

## KKN UIN SATU DESA NGETAL 2025



Lelagu Pengabdian adalah untaian kisah yang lahir dari perjalanan singkat namun bermakna di sebuah desa. Setiap hari diwarnai perjumpaan dengan wajah-wajah tulus, suara-suara yang bersahaja, dan peristiwa-peristiwa kecil yang ternyata membawa pelajaran besar. Dalam setiap catatan, terselip tawa, sedih, takut, dan rasa lelah yang kadang tak diucapkan, tetapi tetap menjadi bagian indah dari proses pengabdian.

Buku ini memotret beragam momen, mulai dari guru yang setia mengenalkan huruf hijayah, lelaki yang istiqomah mengaji selepas Subuh, hingga dinamika kelompok yang tak selalu mulus. Ada kisah-kisah ringan yang mengundang senyum, ada pula peristiwa yang menguji kesabaran dan kejujuran. Semuanya dirangkai dengan bahasa yang sederhana, seperti lelagu yang mudah diikuti, namun penuh makna.

Pada akhirnya, Lelagu Pengabdian adalah cermin perjalanan hati tentang bagaimana kita belajar dari hal-hal kecil, merayakan kebersamaan, dan menerima bahwa dalam pengabdian selalu ada rindu yang tertinggal. Ia bukan hanya sekadar dokumentasi kegiatan, melainkan kesaksian bahwa mengabdikan adalah cara lain untuk mencintai kehidupan.

**KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Desa Ngetal 2025**

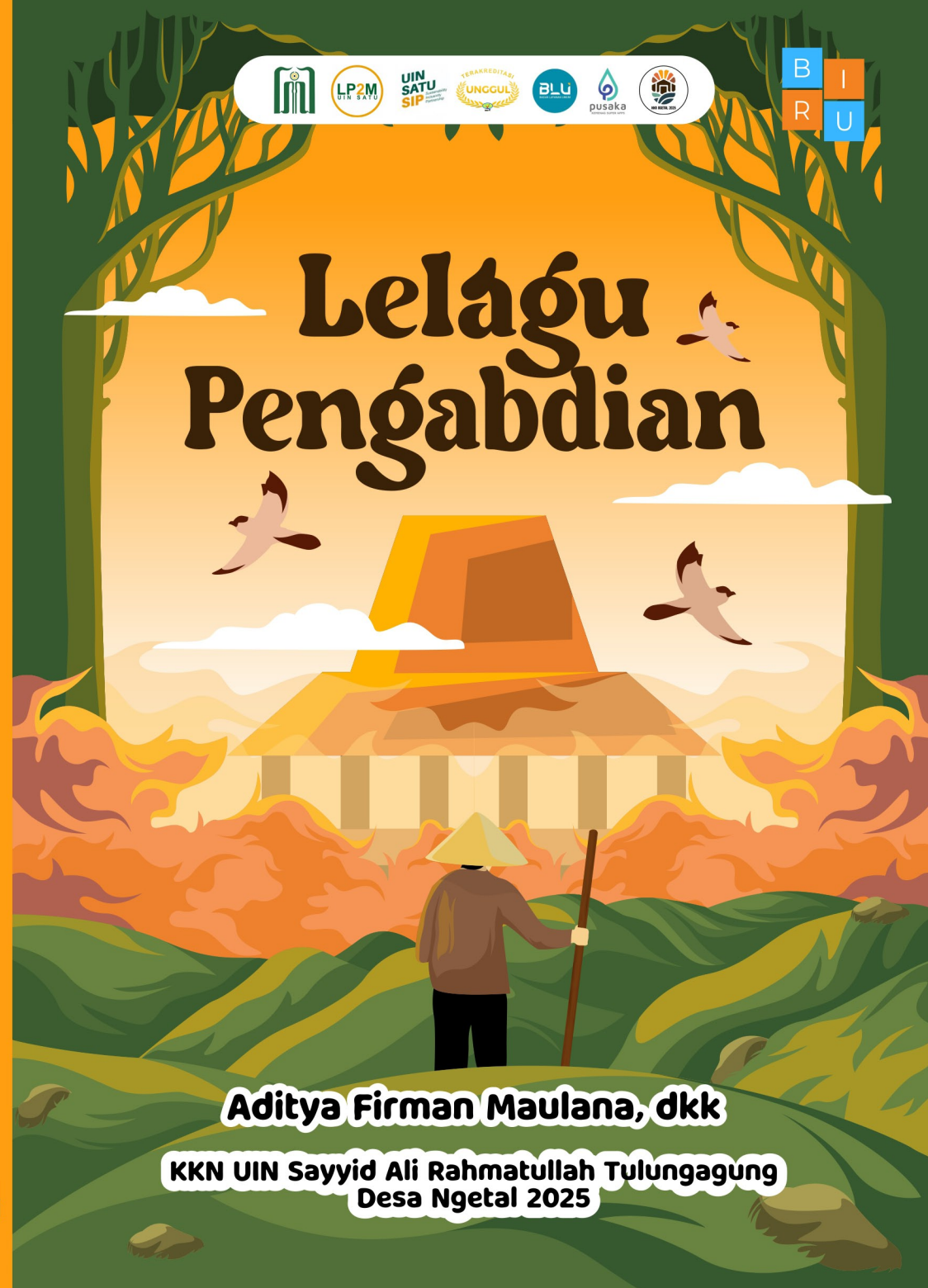
Moch. Verry MAS, Sindi R, Aditya FM, Ananda SA, Putri A, M Ikmal FR, Bagus P, Ittaqulloha Z, Lu'lu' KN, Diana AN, Faridha ANR, Chikita HM, Erra F, Herdin F, Firnanda NAW, Nurul K, Berliana PS, Cindycha DA, Arfian GA, Bella ZO, Risma F, Yara ES, Uswatun H, Hilmi AY, Adinda AUA, Nassa F, Alfina D, Novica SN, Linda R, Nimas MG, Dela OPS, Anggin RRS, Yesinta AA, Nadhifatuz Z



Lelagu Pengabdian



# Lelagu Pengabdian



**Aditya Firman Maulana, dkk**

**KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Desa Ngetal 2025**



**PENERBIT BIRU ATMA JAYA**  
Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang,  
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.  
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



QRCBN : 62-739-3346-609



# Lelagu Pengabdian

**Aditya Firman Maulana, dkk**

**Biru Atma Jaya**



# Lelagu Pengabdian

Penulis : Moch. Verry Martin Antamayuwant Saputra, Sindi Rahmawati, Aditya Firman Maulana, Ananda Selvia Agustina, Putri Aprillasari, Mohammad Ikmal Faqih Rizqi, Bagus Priyantoro, Ittaqulloha Zidan, Lu'lu' Khoirun Nisa', Diana A'inun Niswah, Faridha Aulia Nur Rahmi, Chikita Hanum Mawarni, Erra Fazira, Herdin Ferdiansyah, Firnanda Nur'Aini Wulandari, Nurul Komariah, Berliana Puspa Syafira, Cindycha Dewi Afrillia, Arfian Ghifari Aslam, Bella Zulfa Oktaviana, Risma Fitriana, Yara Elis Sandra, Uswatun Hasanah, Hilmi Ahmad Yassin, Adinda Aulia Ulil Azhar, Nassa Frentia, Alfina Damayanti, Novica Satya Nadianti, Linda Risnawati, Nimas Mandalieqa Gintano, Dela Oftaviana Purnama Sari, Anggin Rinata Riantika Sandi, Yesinta Asma'ul Azizah, Nadhifatuz Zahro

Editor : Didik Setiawan, S.E., M.M dan Aditya Firman Maulana  
Desain Sampul : M. Ali Imron  
Tata Letak : Anggi Ilyassa

## Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung  
Telp. : 085850506530  
Email : [penerbitbiruatmajaya@gmail.com](mailto:penerbitbiruatmajaya@gmail.com)  
Website : [penerbitbiruatmajaya.com](http://penerbitbiruatmajaya.com)

Cetakan Pertama,  
Agustus 2025 vii + 150 halaman; 14,8 x 21 cm

QRBN : 62-739-3346-609

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

# Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul, “*LELAGU PENGABDIAN*” dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam tentang pengalaman dan cerita pengabdian di desa.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka sangat diharapkan kritik, saran, serta masukan dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap dengan adanya penyusunan buku ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca umumnya.

Tulungagung, 11 Agustus 2025

Penulis

# Daftar Isi

<b>Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>iv</b>
<b>Kenangan Selama Pengabdian</b> .....	<b>1</b>
Oleh : Moch. Verry Martin.....	1
<b>Jejak Pengabdian di Desa Ngetal</b> .....	<b>5</b>
Oleh : Sindi Rahmawati .....	5
<b>Ketika Aksara Dikenalkan dengan Pelukan</b> .....	<b>9</b>
Oleh : Aditya Firman Maulana.....	9
<b>Fajar Yang Mengajarkan Kesetiaan "Catatan Kecil dari Mushollah Dan Seorang Lelaki Yang Setia Pada Kalam-Nya"</b> .....	<b>13</b>
Oleh : Aditya Firman Maulana.....	13
<b>Ruang-Ruang Yang Menumbuhkan</b> .....	<b>16</b>
Oleh : Aditya Firman Maulana.....	16
<b>Melangkah Dengan Detak Nada: Perjalanan Seru Kkn Di Ngetal</b> .....	<b>19</b>
Oleh : Ananda Selvia Agustina.....	19
<b>Menjalin Harmoni Melalui Pemahaman Sikap Teman Kkn Desa Ngetal</b> .....	<b>24</b>
Oleh : Putri Apriliasari .....	24
<b>Mengabdi Dengan Hati: Kisah Kkn Desa Ngetal 2025</b> .....	<b>28</b>
Oleh : Mohammad Ikmal Faqih Rizqi.....	28
<b>Dinamika Interaksi Kelompok KKN</b> .....	<b>32</b>
Oleh : Bagus Priyantoro .....	32
<b>Dalam Jeda Antara Salam Dan Selamat Tinggal</b> .....	<b>36</b>

Oleh : Ittaqulloha Zidan.....	36
<b>Di Bawah Langit Ngetal, Kami Menjadi Keluarga .....</b>	<b>42</b>
Oleh : Lu'lu' Khoirun Nisa'.....	42
<b>Jejak Cerita Di Desa Ngetal .....</b>	<b>47</b>
Oleh : Diana A'inun Niswah.....	47
<b>Sebening Embun di Pagi Hari.....</b>	<b>51</b>
Oleh : Faridha Aulia Nur Rahmi.....	51
<b>Pengabdian Mahasiswa Melalui Pendidikan Dan Literasi Digital di Desa Ngetal .....</b>	<b>55</b>
Oleh : Chikita Hanum Mawarni.....	55
<b>Pengabdian Dan Sorai Pertemuan .....</b>	<b>60</b>
Oleh : Erra Fazira.....	60
<b>Mengabdi Dengan Hati, Berkarya Untuk Negeri .....</b>	<b>65</b>
Oleh : Herdin Ferdiansyah.....	65
<b>Mengabdi dan Menemukan Diri.....</b>	<b>71</b>
Oleh: Firnanda Nur'aini Wulandari.....	71
<b>KKN: Tentang Jati Diri, Perbedaan Dan Persahabatan .....</b>	<b>77</b>
Oleh : Nurul Komariah.....	77
<b>Harmoni Pengabdian: Cerita KKN di Desa Ngetal.....</b>	<b>81</b>
Oleh : Berliana Puspa Syafira.....	81
<b>Langkah Kecil, Dampak Nyata: Kisah KKN Di Desa Ngetal... 85</b>	<b>85</b>
Oleh : Cindycha Dewi Afrillia.....	85
<b>Napak Tilas di Sebuah Desa.....</b>	<b>89</b>
Oleh : Arfian Ghifari Aslam .....	89
<b>Mengukir Makna Di Desa Ngetal: Pengalaman Masyarakat Dan Peran KKN Dalam Membangun Literasi Digital .....</b>	<b>93</b>
Oleh : Bella Zulfa Oktaviana .....	93

<b>Jejak 35 Hari di Ngetal: Lebih Dari Sekadar Pengabdian ...</b>	<b>96</b>
Oleh : Risma Fitriana .....	96
<b>Ngetal Dalam Kenangan: Jejak Langkah KKN Yang Menginspirasi .....</b>	<b>100</b>
Oleh : Yara Elis Sandra.....	100
<b>Mengukir Cerita di Tanah Pengabdian Desa Ngetal .....</b>	<b>104</b>
Oleh : Uswatun Hasanah.....	104
<b>Dari Lensa Kamera Hingga Layar Penutupan .....</b>	<b>108</b>
Oleh : Hilmi Ahmad Yassin.....	108
<b>Menemukan Makna Di Balik Lensa .....</b>	<b>112</b>
Oleh : Adinda Aulia Ulil Azhar .....	112
<b>Riuh Tawa Di Pagi Hari, Hangat Cerita Di Senja Hari: Kebersamaan KKN Di Desa Ngetal .....</b>	<b>115</b>
Oleh : Nassa Frentia .....	115
<b>Menjadi Mata Dan Suara Desa .....</b>	<b>119</b>
Oleh : Alfina Damayanti.....	119
<b>Lensa Yang Menyatukan Cerita Kami Di Desa Ngetal .....</b>	<b>123</b>
Oleh : Novica Satya Nadianti.....	123
<b>Di Antara Salam Kenal Dan Salam Kenang Ada Kisah Yang Tertinggal .....</b>	<b>126</b>
Oleh : Linda Risnawati.....	126
<b>Mozaik Tiga Puluh Lima Hari.....</b>	<b>130</b>
Oleh : Nimas Mandalieqa Gintano .....	130
<b>Dari Kkn, Aku Belajar Tentang Makna Mengabdikan.....</b>	<b>135</b>
Oleh : Dela Oftaviana Purnama Sari .....	135
<b>Jejak Rasa di Dapur KKN .....</b>	<b>139</b>
Oleh : Anggin Rinata Riantika Sandi.....	139
<b>Benih Kecil, Harapan Besar .....</b>	<b>143</b>

Oleh : Yesinta Asma'ul Azizah .....	143
<b>Pengalaman Kkn di Posyandu Desa Ngetal Mengabdikan Dengan Hati, Belajar Dari Kehangatan Warga .....</b>	<b>146</b>
Oleh : Nadhifatuz Zahroh.....	146

# Kenangan Selama Pengabdian



**Oleh : Moch. Verry Martin**

**K**egiatan Kuliah Kerja Nyata, yang mana saya sendiri sebelumnya sama sekali tidak mengetahui apa itu Kuliah Kerja Nyata atau biasa di sebut dengan KKN dan saya sendiri juga bingung apa yang akan dilakukan selama KKN itu, dan saya bertanya kepada beberapa orang yang sudah pernah melakukan KKN. Ternyata banyak omongan yang menganggap KKN itu rumit dan sulit karena ya itu yang mana setiap mahasiswa harus mengorbankan tenaga, pikiran, uang dan tentunya waktu yang mana dilakukan dengan kesadaran diri masing-masing dan dari diri masing masing.

Mulai ada pengumuman tentang KKN saya pun siap tidak siap harus melakukan itu, lalu pada pemilihan tempat saya juga tidak banyak tahu tentang desa-desa yang ada di pilihan, sebab pada prodi saya pilihan desa sangat sedikit, kemudian saya memilih tempat dengan mencari yang tidak jauh dari rumah dan yang tidak jauh dari kota akhirnya saya memilih di desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.

Pada awal pembetulan kelompok yang sama-sama memilih di desa Ngetal, awalnya saya tidak tahu satu

sama lain, lalu saya mengajak teman-teman kelompok untuk melakukan pertemuan pertama dan pembentukan struktur kelompok, di situlah awal mula dari pertemuan anggota kelompok walaupun tidak semua anggota kelompok dapat datang di pertemuan pertama. Kemudian saya terus mengajak semua kelompok untuk melakukan pertemuan agar semua anggota kelompok saling mengenal satu sama lain, karena kalau tidak mengenal satu sama lain akan kesusahan komunikasinya.

Pada tanggal 1 Juli 2025 yaitu di mana kegiatan KKN itu berjalan dan saya sendiri berusaha menghubungi beberapa perangkat desa, sebab saya sendiri tidak tahu sama sekali tentang desa Ngetal. Pada tanggal 2 saya dan seluruh teman kelompok melakukan anjingsana di warga sekitar posko, lalu pada tanggal 3 Juli 2025 melakukan acara pembukaan KKN yang di datangi oleh seluruh perangkat desa, di lanjutkan dengan anjingsana di beberapa instansi yang ada di desa Ngetal walaupun tidak semua instansi yang kami datangi, tetapi kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan anjingsana ke sekolah-sekolah, pondok pesantren, ke TPQ yang ada. Setelah itu saya dan teman teman merasa bosan sebab belum ada banyak kegiatan pada awal kkn dan kegiatan akan di lakukan di minggu berikutnya.

Lalu pada minggu kedua sudah banyak kegiatan seperti senam pagi, menanam pohon, mengajar TPQ, mempersiapkan proker utama yang dilakukan di minggu ke Tiga, lalu pada minggu ketiga kegiatan semakin padat dan semua anak anak juga

semakin capek karena kegiatan di minggu ketiga ini sudah mulai masuk di sekolah-sekolah dan pondok.

Kemudian juga ada proker utama seperti seminar, senam, mengajar ngaji, mini class, dan pada saat masuk di SDN di minta batuan dari pihak SDN untuk membantu menyiapkan anak-anak SDN mengikuti lomba kecamatan yang diadakan di bulan akhir Juli dan Agustus. Pada saat itu juga badan sudah terasa capek dan banyak yang sakit karena kecapekan dan mungkin dengan perubahan suhu yang siangnya panas malamnya dingin jadi membuat badan rasa sakit sakit.

Kami juga mengikuti rutinan yang ada di lingkungan seperti yasinan, tahlilan, senam, dan kirim do'a yang sudah terjadwal di setiap minggunya dan kegiatan tersebut alhamdulillah juga di terima dengan baik kehadiran anak KKN di lingkungan, di minggu ke empat kegiatan semakin padat yang mana berkunjung ke rumah rumah warga yang mempunyai usaha dan di desa Ngetal sendiri juga banyak UMKM atau usaha rumahan dan kami membantu untuk pemasaran usaha tersebut.

Kemudian pada minggu kelima ternyata ada acara desa yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan pada awal bulan Agustus, kegiatan tersebut diadakan oleh perangkat desa Ngetal dan karang taruna desa Ngetal yaitu expo dan pentas seni yang diikuti seluruh warga desa dan instansi yang ada di desa dan kami di mintai tolong untuk membantu menjadi panitia di acara tersebut dan selain membantu menjadi panitia pada acara expo. Diminggu yang sama kami juga mempersiapkan kenang kenangan yang akan di buat dan kami juga mempersiapkan penutupan.

Pada tanggal 4 Agustus kami melaksanakan penutupan dan pemasangan kenang kenangan dan melakukan bersih bersih posko dan berpamitan dengan masyarakat setempat dan beberapa perangkat desa yang mana sering saya repotkan untuk membantu kami selama di desa Ngetal dan beberapa instansi seperti sekolah, pondok, TPQ. Setelah itu tanggal 5 Agustus malam kami sekelompok melakukan makan di Joglo Djawi dan foto foto bersama, serta bincang santai keluh kesah selama KKN. Lalu tanggal 6 bersih bersih posko dan pulang bersama, tapi saya dan beberapa teman setelah makan malam bersama izin untuk pulang duluan karena ada kegiatan di rumah.

Sekian saya ucapkan terima kasih banyak untuk teman teman semua dan saya meminta maaf karena masih banyak salah dari perkataan maupun perbuatan yang saya lakukan selama pelaksanaan KKN.

# Jejak Pengabdian di Desa Ngetal



**Oleh : Sindi Rahmawati**

**K**KN atau Kuliah Kerja Nyata selalu menjadi momen yang dinantikan oleh mahasiswa. Ia bukan hanya tugas akademik, tetapi juga kesempatan untuk mengabdikan, berbagi, dan belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Bagi saya dan tim, pengalaman itu terjadi di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang sederhana, namun menyimpan kehangatan luar biasa. Hari pertama di Ngetal, udara segar menyapa, sawah membentang luas, dan suara ayam berkokok terdengar dari kejauhan. Kami disambut langsung oleh Kepala Desa, Bapak Sumani, yang dengan senyum hangat berkata, “*Anggap saja desa ini rumah kalian.*” Sambutan itu bukan sekadar kata-kata, tetapi benar-benar kami rasakan sepanjang pengabdian. Masyarakat membuka pintu mereka, menerima kami tanpa ragu, dan membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar Desa Ngetal.

Minggu pertama diisi dengan orientasi dan berkenalan dengan warga. Kami berjalan menyusuri jalan desa, menyapa para petani yang tengah bekerja, bercengkerama dengan ibu-ibu yang menjemur padi, dan bermain bersama anak-anak di sore hari. Dari interaksi

sederhana itu, kami mulai memahami karakter dan kebutuhan masyarakat setempat.

Salah satu program yang kami jalankan adalah mengajar mengaji untuk anak-anak desa. Setiap sore, mushola kecil di sudut desa dipenuhi suara riang anak-anak membawa iqra dan Al-Qur'an. Mereka duduk bersila, menatap kami penuh semangat. Awalnya saya sempat khawatir, bagaimana jika mereka bosan atau sulit mengikuti? Ternyata yang terjadi justru sebaliknya. Mereka begitu antusias, bahkan sering meminta waktu tambahan untuk belajar. Dari senyum mereka, saya belajar arti kesabaran, ketelatenan, dan kegigihan.

Program berikutnya adalah sosialisasi parenting untuk para orang tua. Kami membahas pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak, membangun komunikasi yang hangat, serta menciptakan lingkungan rumah yang positif. Hari pelaksanaan, para orang tua datang dengan antusias, bahkan beberapa membawa buku kecil untuk mencatat. Dalam sesi tanya jawab, mereka berbagi cerita ada yang penuh tawa, ada pula yang membuat hati kami terenyuh. Momen itu membuktikan bahwa keinginan untuk belajar tidak pernah mengenal usia.

Selain itu, kami juga mengadakan sosialisasi daur ulang minyak jelantah. Sebagian warga awalnya terkejut ketika tahu bahwa minyak bekas bisa diolah menjadi sabun atau lilin. Rasa ingin tahu mereka tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan. Kami mempraktikkan langsung proses pembuatannya. Aroma

minyak jelantah memang tak sedap di awal, tetapi melihat hasil sabun yang bersih dan wangi membuat semua orang kagum. Tawa lepas warga menjadi hadiah yang tak ternilai.

Di luar program kerja, interaksi sehari-hari menjadi kenangan yang tak kalah indah. Ada ibu-ibu yang sering mengirimkan pisang goreng, bapak-bapak yang bercerita tentang sawah mereka, dan anak-anak yang mengajak bermain di lapangan. Kehangatan itu membuat kami merasa diterima sepenuhnya. Kehidupan di posko KKN juga menjadi bagian penting dari cerita ini. Kami belajar memahami berbagai karakter teman satu tim ada yang cerewet namun penuh ide, ada yang pendiam tetapi selalu siap membantu, ada pula yang suka bercanda untuk mencairkan suasana. Perbedaan itu kadang memicu perdebatan kecil, tetapi selalu berakhir dengan tawa. Bahkan saat hujan deras membatalkan kegiatan, kami memanfaatkannya untuk berkumpul, bercerita, dan berbagi mimpi.

Hari-hari berjalan cepat. Memasuki minggu ketiga, kami mulai sadar bahwa waktu pengabdian hampir usai. Ada rasa haru sekaligus bangga karena program berjalan lancar dan diterima baik oleh warga. Namun, ada pula rasa sedih karena harus meninggalkan tempat yang sudah seperti rumah kedua. Malam perpisahan menjadi puncak emosi. Lapangan Desa dipenuhi warga yang telah kami undang. Serta anak-anak dari SDN yang ada di Desa Ngetal menampilkan bakatnya di acara penutupan

kami. Dan penampilan video profil Desa yang telah Tim PDD kami buat yang sangat berkesan dan menyentuh hati. Bapak Sumani menyampaikan sambutan terakhir. *“Semoga ilmu yang kalian bagikan bermanfaat, dan semoga kalian semua sukses di masa depan,”* ujarnya. Kata-kata itu menjadi do’a yang akan kami simpan selamanya.

Malam itu kami kembali ke posko dengan perasaan campur aduk. Sedih karena harus berpisah, namun bahagia karena telah meninggalkan jejak kecil di Desa Ngetal. KKN ini mengajarkan kami bahwa pengabdian bukan diukur dari seberapa besar program yang dijalankan, tetapi dari ketulusan hati dalam memberi.

Kini, setiap kali mengingat Desa Ngetal, saya selalu terbayang wajah ramah warganya, tawa anak-anak, dan pelukan hangat di malam perpisahan. KKN ini bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima pelajaran hidup, cinta, dan kebersamaan yang akan selalu saya kenang. Pengabdian di Desa Ngetal telah menjadi bab penting dalam perjalanan hidup saya. Bab yang penuh warna, penuh pelajaran, dan penuh rasa syukur. Dan meski jarak akan memisahkan, kenangan itu akan selalu melekat, seperti jejak yang tak akan pernah hilang di hati.

# Ketika Aksara Dikenalkan dengan Pelukan



**Oleh : Aditya Firman Maulana**

Setiap sore pukul 15.00 WIB di Mushollah kecil RT 25, Desa Ngetal, mulai ramai oleh langkah-langkah kecil. Anak-anak datang membawa *iqra'*, buku tulis, dan Al-Qur'an dengan penuh semangat. Di tempat itulah, tepat pukul 15.00 WIB sampai 16.30 WIB, kegiatan ngaji dimulai, kemudian ditutup dengan shalat Ashar berjamaah. Di balik kesederhanaan tempat dan rutinitas itu, ada sosok yang sangat berkesan bagiku yaitu Bu Al atau Ustadzah Siti. Beliau bukan sekadar guru ngaji, tapi pelita kecil di tengah desa, yang menyinari anak-anak dengan kelembutan dan keteladanan.

Hari pertama aku mendampingi beliau di TPQ, aku hanya diam mengamati. Tak ada suara keras, tak ada bentakan ketika ada anak yang salah membaca. Bu Al mengajar dengan pelan, sabar, dan mengulang berulang-ulang hingga anak-anak bisa. *"Ini huruf ba', ayo ulangi pelan-pelan ya, Nak."* Jika ada yang salah, ia hanya tersenyum, mengelus kepala muridnya, dan memotivasi tanpa menyudutkan. Aku terkesima, karena di situ aku melihat bahwa mengajar bukan soal kecepatan, tapi ketelatenan. Bukan soal yang hafalannya banyak, tapi

bagaimana anak-anak merasa aman untuk belajar dan tidak takut untuk mencoba.

Ketika aku mulai ikut membantu mengajar, aku sadar bahwa sabar itu bukan teori. Satu anak bisa butuh waktu lima menit hanya untuk mengucapkan satu baris. Ada yang rewel, ada yang malu, ada yang hanya mau membaca jika ditemani. Tapi Bu Al tidak pernah terburu-buru. *“Pelan-pelan saja, yang penting anak-anak mau belajar,”* katanya.

Bu Al menggunakan beragam metode dalam mengajar, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca huruf hijaiyah, tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan anak-anak. Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah satu per satu, dilanjutkan dengan pengenalan tanda baca seperti fathah, kasrah, dan dhammah. Tanda baca bukan sekadar simbol, melainkan jembatan untuk memahami ayat demi ayat. Setelah anak-anak mulai mengenali huruf dan bunyi dengan benar, mereka kemudian diajak mempraktikkan bacaan dalam konteks yang lebih luas, seperti membaca do'a harian, surat-surat pendek, hingga praktik wudhu dan sholat.

Yang menarik lagi, pembelajaran di TPQ Al-Bukhori ini tidak monoton. Setiap hari Rabu, seluruh santri melakukan lalaran atau hafalan bersama nadzom kitab *Alala*, sebuah metode tradisional untuk memperkuat ingatan dan pengucapan. Suasana menjadi lebih hidup, karena mereka membaca secara bersamaan sambil

mengikuti irama. Sementara setiap hari Kamis, TPQ dipenuhi lantunan surat *Yā Sīn* yang dibaca bersama, menambah nuansa spiritual yang mendalam di sore hari itu. Semua kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama anak-anak, tapi juga melatih kekompakan, keberanian membaca di depan umum, serta menciptakan kebiasaan baik yang melekat hingga nanti mereka dewasa.

Satu momen yang membekas bagiku adalah ketika Alfatih seorang anak yang biasanya hanya diam dan menolak menulis serta membaca akhirnya membuka bukunya dan mencoba menulis dan membaca huruf hijaiyah. Setelah berhasil, ia tersenyum, lalu tanpa banyak kata ia menawarkan untuk maju kedepan menulis dipapan tulis. Aku tahu, itu bukan karena aku guru terbaik. Tapi karena selama ini ia dipeluk oleh kesabaran, oleh keikhlasan dari Bu Al yang tak henti menuntunnya.

Kini aku tahu, bahwa mengenalkan aksara terutama huruf-huruf Al-Qur'an tidak cukup dengan suara yang lantang atau penghafalan cepat. Tapi butuh ruang aman, butuh kehangatan, butuh pelukan. Pelukan bukan hanya dalam bentuk rangkulan fisik, tapi dalam bentuk kesabaran yang tak putus, do'a yang tak terdengar, dan perhatian yang konsisten. Aku bersyukur, di TPQ Al-Bukhori itu, setiap pukul tiga sore, aku belajar tentang arti mendidik yang sesungguhnya. Bukan hanya dari

anak-anak, tapi dari Bu Al, guru yang memperkenalkan aksara dengan pelukan.

# Fajar Yang Mengajarkan Kesetiaan "Catatan Kecil dari Mushollah Dan Seorang Lelaki Yang Setia Pada Kalam-Nya"



*Oleh : Aditya Firman Maulana*

Subuh baru saja usai, langit masih menggantungkan semburat biru gelap, dan embun yang belum sepenuhnya mengering dari dedaunan. Udara dingin menyusup perlahan ke sela-sela jendela mushollah kecil di ujung RT 25. Di saat kebanyakan orang memilih menarik kembali selimut hangat, ada seorang pria yang duduk bersila, membuka mushaf yang sudah tampak usang karena sering disentuh oleh tangan-tangan yang rindu.

Namanya Pak Erwin. Warga RT 25 mengenalnya sebagai sosok yang kalem dan jarang bicara, tapi semua tahu satu hal tentang beliau, sejak bertahun-tahun tidak ada yang mengawasi, tidak ada yang meminta hadir, tapi Pak Erwin tak pernah absen mengaji setelah Subuh. Tak peduli dingin atau cerah, sepi atau ramai, tubuhnya selalu hadir di pojok musholla, di tempat yang sama, dengan ayat-ayat suci yang terus ia baca tanpa bosan.

Awalnya aku tak terlalu memperhatikan. Sebagai mahasiswa KKN, hari-hariku dipenuhi agenda, catatan,

laporan, dan kegiatan yang terus berderet. Tapi entah mengapa, setiap pagi saat lewat mushollah itu, aku merasa ditarik oleh suara pelan yang mendayu, suara tilawah Pak Erwin yang merambat keluar jendela. Konsistensinya mengaji setelah Subuh bukan hanya ibadah, tapi pelajaran. Keistiqomahannya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi menjadi teladan yang diam-diam menggerakkan.

Suatu pagi setelah sholat Subuh, aku memutuskan tidak langsung kembali ke posko dan memilih duduk di mushollah lebih lama. Hanya berdua aku dan beliau. Ayat-ayat dari Al-Qur'an mengalir dari bibirnya, pelan tapi jelas. Aku bisa merasakan setiap bacaan bukan sekadar hafalan, melainkan bagian dari hidupnya. Tangannya gemetar, tapi matanya tak lepas dari mushaf. Aku ingin bertanya, tapi memilih diam. Sepertinya, di fajar yang sunyi seperti ini, keheningan adalah bentuk penghormatan yang paling tulus.

Seusai tilawah, beliau menutup mushafnya perlahan. Aku menyapa pelan, *"Mohon maaf Pak, ini memang sudah menjadi kebiasaan setiap pagi atau hanya hari Jum'at? Ia tersenyum. "Tidak hanya hari Jum'at mas, ini sudah menjadi kebiasaan setiap pagi seperti ini, dari pada sepi dan lanjut tidur, lebih baik saya berdamai dengan ayat-ayat Al-Qur'an."* katanya. *"Al-Qur'an itu bekal hidup mas, kalau tidak dibaca sekarang, mau kapan lagi?"* lanjutannya. Tidak ada nasehat panjang, tidak ada dalil yang rumit, tapi kalimatnya menancap dalam.

Pagi di Desa Ngetal menjadi lebih berarti dan sejak ketika aku mengenal Pak Erwin. Fajar bukan hanya pergantian waktu, tapi perjumpaan dengan keteguhan. Mushollah kecil itu bukan sekadar tempat ibadah, tapi saksi kesetiaan seorang manusia pada Kalam-Nya. Kini KKN sudah usai, dan mungkin aku tak akan lagi menyaksikan Pak Erwin setiap Subuh. Tapi suara tilawahnya akan selalu menjadi bagian dari kenangan pengabdianku. Ia mungkin tak tahu bahwa dirinya telah menjadi guru terbaik tanpa kelas, tanpa whiteboard, tanpa teori. Hanya dengan satu hal yaitu keistiqomahan.

Keistiqomahannya adalah pelajaran, bahwa dalam hidup ini kadang kita terlalu sibuk mencari yang besar dan megah. Padahal ada hal-hal sederhana yang mampu menuntun hati, seperti sehelai ayat yang dibaca perlahan diantara sepi. Setiap subuh yang ia isi dengan lantunan ayat adalah bentuk kesetiaan yang tidak ribut, tapi menggetarkan. Tidak ada tepuk tangan, tidak ada sorotan kamera. Hanya ada langit yang masih basah oleh sisa fajar dan mushollah kecil yang menjadi saksi, bahwa hidayah bisa datang lewat kebiasaan-kebiasaan kecil yang terus dijaga. Karena barangkali, hidup yang lapang itu bukan tentang banyaknya pencapaian, tapi tentang hati yang tetap terikat dengan Al-Qur'an di tengah rutinitas yang melelahkan.

# Ruang-Ruang Yang Menumbuhkan



*Oleh : Aditya Firman Maulana*

**A**da banyak cara untuk bertumbuh. Ada yang belajar dari buku, ada yang belajar dari perjalanan, dan ada pula yang belajar dari peran-peran yang datang tanpa diminta, tapi diambil dengan sepenuh hati. Di KKN ini, aku menemukan diriku yang berada di ruang-ruang itu. Ruang yang memintaku menjadi Sekretaris, Master of Ceremony, Moderator, dan entah apa lagi yang tak sempat kutulis di catatan resmi. Semuanya datang silih berganti, seperti gelombang yang tak pernah berhenti, tapi justru di situlah aku merasa hidup.

Menjadi sekretaris bukan sekedar menulis ketika rapat atau menyusun jadwal. Ada seni menjaga ritme tim, mengingatkan yang lupa, dan menengahi yang hampir berselisih. Di sana aku belajar bahwa ketelitian adalah bentuk kasih sayang, karena setiap huruf yang kutulis adalah jembatan komunikasi agar semua bergerak selaras.

Lalu ada panggung, lampu, dan tatapan puluhan pasang mata ketika aku menjadi Master of Ceremony. Di situ, aku belajar mengatur nada suara agar ramah, menyelipkan senyum agar suasana cair, dan menahan

gugup yang kadang datang tanpa permisi. Saat menjadi Moderator, tantangannya berbeda. Aku harus mendengarkan lebih dalam, mengatur jalannya diskusi, dan memastikan setiap suara mendapat tempat. Tugas ini membuatku sadar bahwa mendengar adalah keterampilan yang tak kalah indah dari berbicara.

Tapi peranku tak berhenti di sana. Ada hari-hari ketika aku harus menjadi pengatur acara mendadak, penulis berita kegiatan, bahkan fotografer dadakan yang memastikan momen tak hilang begitu saja. Tidak jarang aku harus bergeser dari satu peran ke peran lain dalam hitungan menit. Lelah? Tentu. Tapi di antara lelah itu, ada rasa puas yang tak bisa dibeli, rasa lelah itu telah memberi yang terbaik meski tak semua orang melihat prosesnya.

Di setiap ruang yang kujalani, aku menemukan potongan-potongan diriku yang dulu tak pernah kusangka ada. Kesabaran yang tumbuh, keberanian yang mengeras, dan kepekaan yang semakin halus. Semua ini mengajarkanku bahwa peran sekecil apa pun adalah batu pijakan menuju versi terbaik dari diriku sendiri.

Kini, ketika KKN telah usai, aku melihat semua pengalaman itu seperti mozaik, setiap kepingan punya warna, bentuk, dan ceritanya sendiri, tapi saat disatukan, ia membentuk gambaran besar tentang pertumbuhan. Kata orang, hidup adalah tentang menemukan diri. Tapi KKN mengajarkanku bahwa hidup

juga tentang menciptakan diri dari ruang-ruang yang menantang, melelahkan, namun menumbuhkan.

# Melangkah Dengan Detak Nada: Perjalanan Seru Kkn Di Ngetal



*Oleh : Ananda Selvia Agustina*

**K**KN, Tiga huruf yang sebelumnya cuma jadi sekadar kata dalam daftar kegiatan kampus, tapi kini berubah jadi pengalaman yang tidak aku lupakan seumur hidup. Kehidupan terkadang membawa kita ke tempat-tempat yang tak pernah kita bayangkan sebelumnya. Begitu pula yang aku rasakan saat menginjakkan kaki di Desa Ngetal. Selama 36 hari, kami bukan hanya tinggal di desa, tapi benar-benar menjadi bagian dari desa. Dan semuanya dimulai dengan satu langkah kecil diiringi detak nada kehidupan Ngetal yang hangat.

Hari pertama di Desa Ngetal disambut oleh matahari yang seolah sedang menunjukkan kekuatannya. Langit benar-benar cerah tanpa satu awan pun, dan panasnya terasa menembus sampai ke tulang. Rasa bahagia karena berkumpul dengan teman-teman dari berbagai jurusan serta ngobrol-ngobrol kecil diiringi canda tawa. Di awal KKN aku berfikir apakah aku bisa melewati KKN ini? Suasana posko yang awalnya terasa canggung, berubah menjadi tempat hangat penuh tawa, cerita, dan

kebersamaan. Setiap pagi dimulai dengan semangat baru, dan setiap malam ditutup dengan obrolan santai yang membuat hari-hari kami terasa lebih ringan dan berwarna, meskipun terkadang ada masalah, namun tidak membuat pertemanan ini hancur.

Di hari berikutnya, aku ikut mengajar di salah satu TPQ, kami duduk bersila bersama adik-adik kecil yang masih malu-malu itu, ada yang tersenyum, ada yang menunduk, bahkan ada satu yang menangis. Suasananya hangat meski sederhana, kami bernyanyi bersama, mengajak mereka bermain sambil menghafal rukun iman dan rukun islam. Saat itu belum terlalu akrab, tapi ada rasa nyaman yang mulai tumbuh. Malam harinya, saat kami sudah kembali ke posko, tiba-tiba ada dua anak kecil datang berkunjung dengan menggunakan sepeda kecil. Aku dan teman-teman mulai mengobrol layaknya teman lama. Salah satu dari mereka bernama Ziana bocah perempuan kecil yang lucu dan pipi yang comel malam itu. Matanya berbinar setiap kali bicara, dan dia mulai menanyakan banyak hal. Kami tertawa bersama sampai malam semakin larut.

Hari-hari berikutnya, karena sudah terlalu banyak yang ikut mengajar TPQ, aku tidak lagi dijadwalkan ke sana. Awalnya biasa saja, toh masih banyak kegiatan lain yang juga harus dijalankan. Tapi suatu hari, salah satu teman KKN mendekatiku dan bilang, "*Sel, tadi Ziana nyariin kamu loh di TPQ. Dia tanya, kok Mbak Selvia nggak ikut ?*" Aku kaget. Ternyata, anak sekecil itu mengingat

dan mencari sosokku. Aku mengira hanya sekadar perkenalan biasa, tapi tidak bagi Ziana. Bahkan teman-temanku cerita, itu bukan pertama kalinya dia mencariku. Beberapa kali dia datang dan bertanya hal yang sama, selalu dengan wajah penasaran bahkan mungkin kecewa.

Hingga suatu hari, saat aku bertemu ziana dia langsung nyamperin dan berkata padaku, "*Kenapa Mbak Selvia nggak mau ke TPQ lagi?*" Kalimat itu membuat hatiku mencelos. Aku nggak tahu harus jawab apa. Rasanya seperti membuat kecewa seseorang yang sebenarnya cuma ingin ditemani, didengar, dan diberi sedikit perhatian. Padahal niatku tidak pernah seperti itu. Aku ingin hadir, tapi keadaan berkata lain. Dari Ziana, aku belajar bahwa kehadiran kita bisa berarti sangat besar untuk seseorang bahkan jika kita tak menyadarinya. Bagiku, KKN adalah program pengabdian. Tapi bagi anak seperti Ziana, mungkin KKN adalah momen dia bisa punya "*kakak*" yang mau mendengarkan celotehnya, menemaninya saat belajar, dan menganggap dia penting.

Tak terasa hari demi hari aku lalui, rasa rindu dengan orang tua sangat terasa. Suasana desa Ngetal yang hangat, canda tawa bersama teman satu kelompok, hingga momen ketika kami menyusuri jalan mencari cucur dan jajanan sore, semua jadi kenangan yang tidak akan pernah aku lupa. Ada juga kegiatan posyandu, tempat kami membantu mengukur tinggi badan anak-

anak dan memberikan vitamin. Anak-anak kecil dengan pipi kemerahan yang lucu-lucu itu membuat suasana semakin hidup.

Kini, setelah 36 hari berlalu, dan kami kembali ke dunia kampus masing-masing, ada satu ruang dalam hati yang terasa berbeda. Aku rindu. Rindu suara adzan, rindu obrolan santai bersama warga. Hari-hari di Ngetal berlalu seperti alunan lagu yang syahdu dimulai dari nada-nada yang pelan dan asing, lalu berkembang menjadi melodi akrab yang penuh kenangan. Setiap kegiatan yang kami lakukan, entah itu mengajar di TPQ, membantu posyandu, membantu anak SDN dalam lomba agustusan atau sekadar menyapa warga yang lewat di jalan, menjadi bagian dari simfoni pengalaman yang tak akan terlupakan. Desa yang awalnya terasa asing kini terasa seperti rumah kedua, tempat di mana kami belajar, tumbuh, dan mencintai kehidupan yang sederhana namun penuh makna.

Momen-momen kecil seperti tawa anak-anak, obrolan santai dengan ibu-ibu PKK, menjadi pengingat bahwa kehadiran kami bukan sekadar menjalankan program, tapi juga menyusul kedekatan antarhati. Ngetal memberi kami ruang untuk mengenal sisi lain dari hidup yang mungkin tak kami temui di kampus, tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan ketulusan dalam setiap langkah. Detak nada kehidupan di desa ini begitu nyata dan hangat, menjadikan setiap hari selama 36 hari itu sebagai pelajaran hidup yang sesungguhnya. Kini,

saat langkah kami harus kembali ke dunia kampus, hati ini terasa berat meninggalkan jejak di jalanan tanah Ngetal yang telah banyak bercerita. Namun kami tahu, setiap detak nada yang kami dengar di sini akan terus menggema dalam ingatan.

KKN ini bukan akhir, melainkan awal dari kepedulian kami sebagai mahasiswa untuk lebih peka terhadap masyarakat. Terima kasih, Ngetal telah menjadi irama yang indah dalam perjalanan hidup dalam KKN ini.

# Menjalin Harmoni Melalui Pemahaman Sikap Teman Kkn Desa Ngetal



*Oleh : Putri Apriliasari*

**M**enginjak semester 6 dalam perkuliahan aku menyadari akan adanya KKN, Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekedar pengabdiaan kepada masyarakat dan tentang pembelajaran hidup sosial yang memperkaya pengalaman hidup namun jugamenjadi ajang untuk mengenal diri sendiri, memahami karakter teman, serta belajar bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan. Selama KKN, interaksi yang intens dengan teman satu tim dan masyarakat membuat kita menyadari pentingnya komunikasi, toleransi, dan rasa saling menghargai.

Disinilah aku memikirkan tempat yang ingin aku tuju, dan akhirnya aku memilih untuk mengabdikan di Desa Ngetal Kec. Pogalan Kab. Trenggalek dimana tempat yang terlihat cukup strategis tidak terpengaruh dan mudah diakses oleh transportasi. KKN di Desa Ngetal menjadi wadah yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai

latar belakang untuk bekerja sama, berbagi ide, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam prosesnya, salah satu kunci keberhasilan kegiatan ini adalah kemampuan memahami sikap teman.

Disini setiap anggota KKN memiliki karakter masing-masing. Ada yang terbuka dan ekspresif, ada pula yang pendiam. Perbedaan inilah yang menjadi warna tersendiri dalam kebersamaan di Desa Ngetal. Memahami sikap teman berarti belajar menerima kelebihan dan kekurangan mereka tanpa menghakimi, serta menyesuaikan cara komunikasi agar tidak menimbulkan kesalah pahaman.

Hari-hari mulai berlalu sifat dan sikap mereka mulai terlihat jelas ketika kami menjalani aktivitas sehari-hari. Teman yang komunikatif cocok menjadi penghubung dengan masyarakat, sedangkan yang teliti dapat memegang peran dalam penyusunan laporan atau perencanaan. Pemahaman ini membuat kerja sama menjadi lebih efektif dan meminimalkan konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan cara berpikir. Namun, mengenal sifat teman tidak selalu mudah. Terkadang muncul perbedaan pendapat yang memicu ketegangan. Di sinilah pentingnya saling menghargai dan bersikap terbuka. Melalui diskusi yang sehat, setiap anggota tim belajar menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pada suatu hari konflik satu persatu sudah terlihat mulai dari perbedaan cara berpikir, gaya komunikasi,

dan cara menyelesaikan masalah. Misalnya, ada anggota yang memiliki sifat tegas dan ingin segala sesuatu dilakukan sesuai rencana, sementara anggota lain lebih fleksibel dan sering mengubah metode kerja. Perbedaan ini dapat memicu ketegangan ketika sedang menyusun atau menjalankan program kerja di Desa Ngetal. Selain itu, perbedaan sikap dalam menghadapi masyarakat juga menjadi sumber gesekan. Ada teman yang lebih senang berbicara langsung dengan warga untuk mencari solusi, sedangkan yang lain lebih nyaman melakukan persiapan matang terlebih dahulu sebelum berinteraksi. Perbedaan tempo kerja dan tingkat keberanian ini kadang membuat komunikasi internal menjadi kurang harmonis.

Namun, konflik bukan berarti hal yang sepenuhnya buruk. Justru, dari perbedaan inilah tim belajar untuk mengelola emosi, berempati, dan menghargai pandangan orang lain. Diskusi terbuka menjadi salah satu cara efektif untuk meredakan ketegangan. Dengan saling mendengarkan, setiap anggota dapat memahami latar belakang sikap masing-masing dan mencari jalan tengah.

Pengalaman menghadapi konflik sikap selama KKN di Desa Ngetal mengajarkan bahwa keberagaman karakter adalah hal yang wajar. Yang terpenting adalah kemampuan mengelola perbedaan tersebut agar tidak mengganggu tujuan bersama. Ketika setiap anggota mampu menyesuaikan diri dan menghargai perbedaan, konflik dapat berubah menjadi peluang untuk mempererat persahabatan.

Pada akhirnya, KKN di Desa Ngetal bukan hanya meninggalkan jejak program yang bermanfaat, tetapi juga membekaskan kenangan indah tentang persahabatan yang terjalin melalui pemahaman sikap. Pengalaman ini mengajarkan bahwa harmoni tidak tercipta secara instan, melainkan melalui proses mengenal, menerima, dan menghargai setiap individu dalam tim. Pelajaran berharga ini akan selalu menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di masa depan.

# Mengabdikan Dengan Hati: Kisah KKN Desa Ngetal 2025



***Oleh : Mohammad Ikmal Faqih Rizqi***

**K**etika ilmu bertemu kenyataan, lahirlah pelajaran yang tak ternilai harganya. Itulah yang dirasakan para mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung saat menapakkan kaki di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mereka datang bukan sekadar membawa program kerja, tetapi juga niat tulus untuk belajar dan memberi. Satu bulan di desa ini menjadi perjalanan yang sarat warna emosi, tawa, peluh, dan doa yang mengikat hati dengan tali pengabdian. Kisah ini dimulai pada 1 Juli 2025, lalu diresmikan pada 3 Juli 2025 di Balai Desa. Hangatnya sambutan warga, kehadiran para pejabat desa, dosen pembimbing lapangan, dan tokoh masyarakat, membuat suasana terasa begitu hidup. Kepala Desa Ngetal, Bapak Sumani, menyampaikan rasa syukur dan harapan setelah bertahun-tahun desa ini tak tersentuh KKN, kini angin segar kembali berhembus. Mahasiswa pun hadir bak tetes embun di musim kemarau, membawa semangat

pemberdayaan dan transformasi digital. Hari-hari pertama diisi dengan anjongsana ke rumah-rumah warga. Pintu-pintu terbuka, senyum merekah, obrolan sederhana berubah menjadi jembatan hati. Interaksi ini bukan sekadar basa-basi, melainkan awal dari sebuah ikatan yang akan terpatri lama. Mahasiswa mulai memahami denyut kehidupan desa kesederhanaannya, kekompakannya, dan kehangatannya yang tulus.

Minggu pertama, suara tadarus anak-anak TPQ Dusun Ngetal menjadi musik yang menenangkan. Setiap hari, mereka belajar membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, dan menanamkan akhlak. Suasana belajar dibuat ceria, penuh tawa dan keakraban. Bagi mahasiswa, ini bukan hanya tentang mengajar, melainkan juga belajar tentang kesabaran, ketulusan, dan keteguhan hati.

Minggu kedua hadir dengan rona baru. Senam pagi bersama ibu-ibu desa di bawah sinar matahari menjadi momen yang menghidupkan suasana. Gerakan sederhana berpadu tawa membuat jarak antarhati semakin rapat. Kegiatan mengajar TPQ tetap berjalan, dan senyum anak-anak setiap sore menjadi hadiah yang tak ternilai. Penghijauan lapangan desa pun digelar bersama perangkat desa, Babinsa, dan Bimaspol. Pohon-pohon muda ditanam, seolah menancapkan harapan untuk masa depan yang lebih hijau. Mahasiswa percaya, aksi kecil ini bisa menumbuhkan kesadaran besar.

Memasuki minggu ketiga, pengabdian merambah dunia digital. Mini Class "Bijak Bersosial Media" di SMP

Islam Jabal Noor mengajak para siswa menjadi pengguna internet yang cerdas dan beretika. Sementara itu, sosialisasi parenting “Jadi Orang Tua Hebat di Era Digital” membekali para orang tua dengan strategi mendampingi anak di tengah arus teknologi. Tak berhenti di sana, pelatihan E-Commerce dan daur ulang minyak jelantah pun digelar. Warga diajak mengubah limbah menjadi peluang, dan memasarkan produk lokal secara online. Inovasi ini menjadi jembatan menuju kemandirian ekonomi dan kesadaran lingkungan.

Minggu terakhir, suara riuh anak-anak SDN 1 dan SDN 2 Ngetal menjadi latar kegiatan “Menanamkan Norma Kesopanan Sejak Dini”. Lewat permainan dan cerita, nilai-nilai sopan santun ditanamkan dengan cara yang menyenangkan. Para pelaku UMKM juga dibimbing membuat akun media sosial dan membangun branding produk di platform seperti TikTok dan Instagram, agar produk mereka bisa melanglang ke pasar yang lebih luas. Di minggu yang sama tibalah penutupan kegiatan mengajar TPQ pada 24 Juli 2025. Tawa bercampur haru mengiringi perpisahan. Air mata yang jatuh adalah tanda keterikatan yang terbangun, bukan sekadar antarindividu, tetapi antarhati.

Dan pada hari rabu, 6 Agustus 2025 menjadi momen di mana kita semua saling berjabat tangan, mengucapkan terima kasih, dan memohon maaf. Tetes air mata jatuh tanpa bisa ditahan, napas tersengal di antara usaha merelakan perpisahan. Sebuah chemistry yang sempurna

telah kita bangun selama ini, namun kini semua itu tinggal kenangan indah yang terpatrit di hati. Dari setiap momentum yang kita lalui, kita memetik pelajaran berharga tentang kebersamaan, perjuangan, dan arti saling menguatkan.

KKN di Desa Ngetal mengajarkan satu hal penting: ilmu bukan hanya soal buku, tetapi tentang empati, aksi nyata, dan keberanian untuk mengabdikan. Desa ini bukan sekadar tempat KKN berlangsung, tetapi rumah sementara yang akan selalu diingat oleh setiap jiwa yang pernah menapakinya. KKN Desa Ngetal 2025 bukan sekadar program tahunan ia adalah cerita tentang bagaimana semangat, ilmu, dan hati bisa menyatu, menciptakan perubahan kecil yang membawa makna besar.

# Dinamika Interaksi Kelompok KKN



*Oleh : Bagus Priyantoro*

Aku masih ingat hari-hari pertamaku mengikuti KKN. Awalnya, aku membayangkan semuanya akan berjalan lancar aku akan belajar banyak hal, membangun relasi, dan membuat perubahan nyata di masyarakat. Namun, idealismeku mulai diuji sejak kami semua ditempatkan dalam satu kelompok.

Baru beberapa hari, suasana sudah terasa berbeda. Beberapa teman mulai membentuk kelompok-kelompok kecil. Mereka sering berdiskusi sendiri dan bahkan bercanda dengan lingkaran yang sama. Ketika kelompok-kelompok kecil muncul, tugas-tugas yang mestinya dibagi rata jadi terhambat. Beberapa anggota merasa kehadiran mereka tidak berarti karena keputusan terus didominasi kelompok tertentu. Motivasi pun menurun, dan efektivitas program terganggu.

Aku yang tidak termasuk di salah satu kubu itu mulai bingung ikut bergabung kubu mana. Tak hanya itu, solidaritas tim juga mulai goyah. Proses pengambilan keputusan lambat, tanggung jawab terasa berat bagi sebagian anggota, dan rasa kepemilikan atas program kerja semakin samar. Hanya segelintir orang yang aktif, sementara yang lain pasif menunggu. Pembagian tugas

tidak adil memicu kecemburuan dan ketidakpuasan. Di situlah aku sadar, perbedaan latar belakang dan karakter bisa membawa jarak, bahkan di antara orang-orang yang sebelumnya saling tak mengenal.

Pembagian tugas pun terasa berat sebelah. Ada teman yang mendapat tugas ringan, sementara aku dan ada yang mendapatkan tugas yang berat. Setiap kali aku ingin mengeluhkan hal ini, aku bingung harus berbicara dengan siapa. Tidak ada forum diskusi yang benar-benar terbuka, dan rapat berjalan seadanya seperti tidak serius sama sekali. Beberapa pekerjaan yang hanya dijalankan oleh orang itu-itulah yang membuat semangatku menjalani program sedikit demi sedikit menurun.

Suatu hari juga pernah terjadi miskomunikasi yang sering terjadi dan menjadi masalah klasik yang sulit dihindari. Forum diskusi jarang diadakan, hasil rapat tidak dicatat dengan baik, dan pesan-pesan tidak tersampaikan secara jelas. Akibatnya, instruksi sering disalahpahami, muncul prasangka buruk, dan rumor negatif berkembang. Dari situ aku menyadari pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka, bukan hanya dalam kata-kata, tapi juga dalam kebiasaan sehari-hari.

Tapi, seiring waktu, kelompok kami mencoba berubah. Kami membangun komunikasi yang lebih jelas, mulai dari membuat grup diskusi, menyusun jadwal ice breaking, dan membagi tugas secara adil pada setiap anggota. Kami belajar saling menerima kritik, bahkan bila terkadang terasa tidak nyaman. Jika ada konflik yang tak

kunjung selesai, kami meminta bantuan pembimbing untuk menengahi.

Pernah terjadi konflik esensial yang sangat menggemparkan antara ketua dengan anggota. Ketegangan yang sudah lama terpendam meledak menjadi perdebatan sengit karena ada beberapa hal yang tidak disampaikan dan dirahasiakan sendiri tidak di musyawarahkan terlebih dahulu, yang akhirnya membuat muak para anggota kepada ketua. Hal ini menyebabkan semangat kerja kami menurun drastis.

Di sisi lain, ada pengalaman lucu yang mempererat ikatan kami. Suatu malam setelah rapat yang melelahkan, kami mengadakan bakar-bakar ayam dan sosis setelah itu makan bersama dengan canda dan tawa. Senyum terpancar dari senyum teman-teman yang sangat senang. Hal lucu lainnya pernah terjadi waktu liburan bersama ke pantai prigi, rencana awal ingin bersenang-senang malah pulangunya kehujanan dan basah. Momen-momen kecil seperti ini justru menjadi kenangan berharga yang menyatukan kami.

Pengalaman ini mengajarkan aku bahwa KKN bukan hanya tentang kerja fisik atau administratif, tapi tentang belajar memahami manusia dengan segala kompleksitasnya, perbedaan karakter, kepentingan, dan cara berkomunikasi yang beraneka ragam. Dari problematika tersebut, aku tumbuh menjadi kelompok yang kuat, mampu menyelesaikan konflik internal, dan menjaga komitmen bersama untuk memberikan manfaat

nyata bagi masyarakat. Walau penuh liku, masa KKN ini akan selalu menjadi bagian penting perjalanan aku, pengingat bahwa kolaborasi yang baik adalah hasil dari usaha bersama, pengertian, dan rasa saling percaya.

# Dalam Jeda Antara Salam Dan Selamat Tinggal



*Oleh : Ittaqulloha Zidan*

**S**elasa, 1 Juli 2025, menjadi titik awal dari perjalanan pengabdian saya sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Hari itu, saya melangkah ke desa yang terasa asing namun menyambut dengan kehangatan yang luar biasa. Mencoba percaya diri untuk segera berbaur dengan masyarakat sekitar membuat saya yakin dengan tempat yang kini menjadi salah satu bentuk pengabdian atas respon positif dari warga-warga. Dua hari berlalu kini memasuki Acara pembukaan di Balai Desa Ngetal yang diselenggarakan dengan suasana penuh semangat. Saya menyaksikan senyum ramah dari para perangkat desa, tokoh masyarakat, dan para undangan lainnya. Banner bertuliskan **“Selamat Datang Peserta KKN UIN SATU 2025”** terpampang dengan megah seolah berkata, **“Selamat datang di tanah pengabdian.”**

Pak Sumani, Kepala Desa Ngetal, menyampaikan sambutan yang menyentuh. Ia menceritakan bahwa sudah empat dekade desa ini tidak dikunjungi mahasiswa KKN. Ucapannya penuh harap agar

kehadiran saya dan rekan-rekan dapat membawa dampak positif bagi desa. Kata-katanya menyiratkan kerinduan akan semangat muda yang siap membantu dan belajar dari masyarakat. Hati saya terasa hangat dan tertantang untuk tidak hanya menjalani program, tetapi juga meninggalkan jejak kebaikan yang tulus.

Pada minggu pertama ini hari-hari awal saya isi dengan anjongsana ke rumah warga. Setiap pintu yang saya ketuk, selalu dibuka dengan senyum lebar dan sambutan hangat. Saya berbincang dengan ibu-ibu, bapak-bapak, hingga anak-anak kecil yang penasaran dengan kehadiran saya dan teman-teman. Obrolan ringan tentang kegiatan sehari-hari berkembang menjadi percakapan mendalam mengenai harapan mereka terhadap masa depan desa. Dari sini, saya belajar satu hal: bahwa pengabdian sejati lahir dari hubungan yang tulus dan rasa ingin saling memahami.

Saya dan teman-teman juga memulai program **“KKN Mengajar”** di TPQ RT 27. Setiap sore, anak-anak datang membawa buku Iqra’ dan mushaf kecil dengan semangat menggebu. Saya mengajarkan mereka membaca huruf hijaiyah, doa-doa harian, serta kisah-kisah Islami. Tatapan mata mereka yang polos, penuh rasa ingin tahu, membuat saya terharu. Saya sadar bahwa di balik wajah-wajah kecil itu, ada masa depan yang menanti bimbingan dan teladan.

Menginjak minggu kedua, saya merasa sudah semakin menyatu dengan ritme kehidupan masyarakat

Desa Ngetal. Anak-anak yang saya ajar mulai memanggil saya dengan nama panggilan akrab, ibu-ibu menyapa saat saya lewat, dan para bapak tidak ragu mengajak saya mengobrol dengan asik layaknya tetangga yang sedang menceritakan gosip hangat kala itu.

Salah satu momen paling berkesan minggu ini adalah mengikuti kegiatan rutin rangkaian tahlil, istighotsah, dan pengajian yang diakhiri dengan tausiyah. Duduk di antara deretan jamaah, saya merasakan getaran spiritual yang begitu dalam. Tangan saya terangkat dalam do'a bersama, hati saya terasa tenteram. Tradisi keagamaan ini mengajarkan saya makna ketulusan dalam beribadah dan kekuatan solidaritas antarwarga.

Saya juga terlibat dalam program penghijauan lapangan desa. Dengan tangan berlumur tanah dan keringat yang menetes, saya bersama tim dan warga menanam pohon. Setiap lubang yang kami gali, setiap bibit yang ditanam, terasa seperti simbol harapan akan masa depan yang hijau dan lestari. Saya melihat teman-teman lalu perangkat desa yang hadir, mereka tertawa sambil belajar menanam, dan di saat itu pula saya yakin bahwa pendidikan lingkungan dapat dimulai dari hal-hal sederhana namun berdampak besar.

Minggu ketiga menjadi babak baru bagi saya dalam berbagi ilmu dan pengalaman. Saya diundang ke SMP Islam Jabal Noor untuk mengisi Miniclass "*Pakai Otak, Bukan Cuma Jempol.*" Di depan puluhan siswa, saya membawakan materi tentang bijak bermedia sosial. Saya

bercerita tentang etika digital, bahaya hoaks, dan pentingnya menjaga jejak digital. Antusiasme siswa membuat saya semakin yakin bahwa generasi muda harus dipersiapkan dengan pemahaman yang kuat tentang dunia digital. Begitu juga di SMKN 1 POGALAN kita terapkan hal yang sama kala itu

Serentak kegiatan tersebut saya dan tim juga mendatangi sekolah dasar dengan program yang sama "Miniclass" dengan tema norma kesopanan antusias siswa SD dalam mengikuti kegiatan sangat baik, membuat saya tidak segan dalam memberikan sedikit hadiah sebagai bentuk apresiasi atas semangat siswa, lepas dari program ini kita istirahat kala itu di ruang tamu sekolah sembari berbincang- bincang ringan deng bapak ibu guru sampai akhirnya kita dimintai tolong untuk membantu persiapan PHBN, disitu saya merasa tertantang untuk mengiyakan hal ini, dan alhamdulillah beberapa pertemuan berlalu dan saya senang dengan sikap siswa SD yang kita latih menunjukkan mereka butuh kehadiran kita kala itu.

Di sela-sela kesibukan persiapan PHBN kita juga menjalankan proker lain di Balai Desa, saya turut serta dalam sosialisasi parenting bertema "Orang Tua Hebat di Era Digital." Saya menyaksikan para orang tua mendengarkan dengan penuh perhatian ketika kami menyampaikan pentingnya komunikasi terbuka dengan anak di era teknologi. Saya ikut berbagi pengalaman tentang cara menghadapi tantangan digital dalam

keluarga. Suasana haru terasa ketika beberapa ibu mengungkapkan kesulitan mereka dan saling menguatkan.

Minggu keempat, suasana mulai terasa berbeda. Waktu seolah berjalan lebih cepat, dan setiap kegiatan terasa sangat berarti. Di TPQ RT 27, saya mengikuti acara penutupan mengajar mengaji. Anak-anak tampil membacakan surat-surat pendek, doa-doa harian, dan menyanyikan lagu islami. Saya duduk di barisan depan sembari menghela nafas keharuan, menyadari bahwa momen ini akan segera berakhir. Mereka memeluk saya, memanggil saya dengan nama panggilan khusus MAS KKN, dan bertanya, “mas, kapan balik lagi?” Hal ini juga terjadi pada SD yang saya dan teman-teman datangi ketika pamit rasa berat kita semua termasuk guru-guru dan siswa yang telah kita bersamai tatkala berlatih untuk persiapan lomba PHBN, apresiasi yang sangat terkesan dengan menu makanan pecel lele hasil masakan guru-guru mewarnai hari terakhir kita berada di SD. Adik-adik SD yang mulai memasang wajah sedih membumbui perpisahan kala itu.

Rabu 6 Agustus 2025 merupakan momen yang mana kita semua saling berjabat tangan ucap trimakasih dan maaf, etesan air mata hingga nafas yang terseguk akibat merelakan perpisahan yang telah kita bangun sebuah kemistri yang sempurna, tapi naas semua itu telah usai hanya tinggal kenangan dan pengajaran yang kita petik dari setiap momentumnya, aaah sudah lah akhirnya

kami berpisah, pesan buat teman-teman jangan lupakan laki-laki humoris ini sukses selalu buat kita semua

KKN di Desa Ngetal bukan hanya program akademik, melainkan perjalanan hidup yang membawa saya pada pemahaman yang lebih dalam tentang arti pengabdian. Saya belajar untuk tidak hanya memberi, tetapi juga menerima. Tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar. Tidak hanya tinggal sementara, tetapi juga mencintai sepenuh hati.

Saya datang sebagai mahasiswa, tetapi pulang sebagai manusia yang lebih utuh. Terima kasih Desa Ngetal, atas segala cinta, pelajaran, dan kenangan yang akan terus hidup dalam ingatan saya.

*“Pengabdian bukan tentang seberapa banyak kita memberi, tetapi tentang seberapa dalam kita hadir dan merasakan.”*

# Di Bawah Langit Ngetal, Kami Menjadi Keluarga



*Oleh : Lu'lu' Khoirun Nisa'*

Pagi di Desa Ngetal selalu menyambut kami dengan udara dingin yang menusuk lembut, disertai embun yang menempel di dedaunan dan aroma tanah basah yang menenangkan. Sebuah desa sederhana namun hangat yang akan kami tempati sebagai rumah kedua selama 40 hari kedepan. Setiap pagi terdengar gesekan a tali sumur yang di tarik. Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bukan sekadar kegiatan kampus biasa ini adalah momen pengabdian, perjumpaan, pengajaran dan pengalaman yang tak akan dilupakan. Di tengah nuansa itu, kami memulai hari dengan kegiatan sederhana tapi bermakna sarapan bersama di posko. Nasi, sayur dan lauk pauk dengan canda tawa jadi menu utama yang tak pernah absen.

Acara pembukaan KKN menjadi awal hangat perjalanan ini. Kami disambut oleh jajaran pemerintah desa, tokoh masyarakat, pembimbing lapangan, dan warga sekitar. Dalam sambutannya, Bapak Kepala Desa, Sumani, menaruh harapan besar pada kehadiran kami yang di ucapkan dengan tulus. Rasanya seperti benar-bena menjadi bagian dari desa ini. Saya tergabung dalam divisi pendidikan tim paling ceria, asik, dan penuh energi.

Ada yang hobi bercanda sampai perut sakit menahan tawa, ada yang selalu jadi penengah kalau mulai ribut, dan ada juga yang diam-diam peka, selalu ingat kalau ada yang belum makan atau belum istirahat. Kami rukun seperti keluarga yang sudah lama tinggal bersama, meski baru beberapa hari saling kenal.

Program kerja utama kami dimulai di SDN 1 Ngetal, SDN 2 Ngetal, TK Idhata Ngetal, SMP Islam Jabal Noor, dan SMKN 1 Pogalan. Ada juga kegiatan di luar sekolah, seperti sosialisasi parenting bertema “Jadi Orang Tua Hebat di Era Digital”. Di posko, setiap Minggu kami mengadakan bimbel gratis yang di ikuti oleh warga sekitar. Ada juga program gema cita.

Kami memulai dengan mini class di SDN 1 dan SDN 2 Ngetal tentang norma-norma kesopanan. Murid-muridnya menyambut dengan ramah, meski ada yang sedikit malu-malu. Setelah itu, kami mengadakan mini class “Pintar Bermedia Sosial” di SMP Jabal Noor dan SMKN 1 Pogalan, membahas bahaya judi online dan pinjaman online. Ini kali pertamaku mengajar di sekolah rasanya campur aduk. Ada anak-anak yang menggemaskan, tapi juga yang super jail sampai rasanya energiku terkuras habis. Tapi justru itu yang membuatnya berkesan.

Pulang dari sekolah, kebiasaan kami tak pernah berubah: berhenti sebentar di warung es teh poci sebelum pos polisi Ngetal. Kadang, kalau si SDN 2 Ngetal, kami jajan ciki-ciki atau sundukan pentol, harganya mulai dari

Rp. 500 - Rp. 2000 rasanya sederhana tapi membawa bahagia. Selain mengadakan mini class, kami membantu guru dalam melatih baris-berbaris, pidato, pramuka, kaligrafi, adzan, dan masih banyak lagi. Selain itu, kami mencari talenta dari SDN menyanyi dan menari yang akan di tampilkan waktu penutupan. Setiap minggu, bimbel di posko jadi momen seru, berganti-ganti materi agar anak-anak tak bosan.

Selanjutnya ada kegiatan sosialisasi parenting di Balai Desa Ngetal. Dalam kegiatan ini, para orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya pendampingan anak dalam penggunaan gadget, mengenali bahaya konten digital, dan cara membangun komunikasi yang sehat di rumah. Responnya luar biasa. Kami melihat para orang tua saling berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Sosialisasi parenting berjalan lancar ibu-ibu kader posyandu aktif bertanya dan berdiskusi. Setelahnya, kami mengadakan lomba sedotan karet dan balon sarung. Suara tawa pecah, apalagi saat balon nyaris jatuh tapi berhasil diselamatkan dengan gaya yang kocak.

Selain itu, kami juga mengadakan anjungsana ke rumah-rumah warga. Kami berbincang langsung dengan masyarakat sekitar, kita bisa mendengarkan cerita mereka, mengenal keseharian mereka, dan menyampaikan program-program kerja kami. Kegiatan ini menanamkan betapa besar nilai kekeluargaan dan gotong royong yang hidup di desa Ngetal ini.

Di TK Idhata Ngetal, kami mengadakan lomba mewarnai untuk TK A dan TK B. Anak-anaknya polos, lucu, dan penuh semangat. Kami meminta bantuan guru untuk menilai pemenang, karena semuanya punya daya tarik masing-masing. Setiap sore hari senin sampai kamis kami juga ikut mengajar di TPQ, ada yang dari iqra' sampai Alquran, kita belajar bersabar menghadapi anak-anak yang semangatnya luar biasa.

Tapi ada satu momen yang paling membekas momen di karpet persegi panjang. Kami semua duduk melingkar di ruang posko, kaki berselonjor di atas karpet sederhana yang sudah jadi saksi bisu tumpah ruahnya cerita. Ada yang mengeluh lelah tapi tetap ikut tertawa. Ada yang sibuk memotret diam-diam agar kelak, saat rindu menyerang, kami bisa mengulang rasa ini lewat foto. Karpet itu menjadi tempat berbagi segalanya canda receh, curhat tengah malam, bahkan diam yang terasa nyaman. Di sanalah kami saling menguatkan saat proker belum selesai, saling menyemangati saat badan letih, dan saling mengingatkan untuk tetap menikmati prosesnya.

Hari-hari di Ngetal berjalan cepat. Dari embun pagi hingga senja yang membakar langit, semuanya terasa seperti hadiah. Suara tawa teman-teman, tatapan polos anak-anak, senyum tulus warga, dan semua hal kecil yang tak akan tergantikan. Kini, setiap kali mengingat Ngetal, yang terbayang bukan hanya proker atau kegiatan resmi, tapi juga potongan-potongan momen: sarapan di posko sambil rebutan lauk, jajan pentol sehabis

mengajar, atau berdesakan di karpet sambil mengarang cerita lucu.

KKN di Desa Ngetal bukan hanya tentang menjalankan program kerja, mengajar di sekolah, atau memenuhi kewajiban akademik. Lebih dari itu, ini adalah perjalanan belajar tentang arti kebersamaan, rasa syukur, dan keikhlasan. KKN di Ngetal bukan sekadar pengabdian, tapi perjalanan hati perjalanan yang membuat kami belajar bahwa kebahagiaan sering kali tersembunyi di antara hal-hal kecil.

Kami menyadari bahwa mengabdikan kepada masyarakat bukan hanya memberi, tetapi juga menerima menerima pelajaran hidup dari keramahan warga, semangat anak-anak, dan kekompakan teman-teman. Setiap senyum yang kami dapatkan adalah hadiah, setiap tantangan adalah guru, dan setiap perpisahan adalah pengingat bahwa semua momen indah pasti datang untuk dikenang.

KKN ini mengajarkan bahwa ketika hati kita terbuka, setiap tempat bisa menjadi rumah, dan setiap orang yang kita temui bisa menjadi keluarga. Dan di posko itu, kami menemukannya rumah yang tak akan pernah benar-benar kami tinggalkan.

# Jejak Cerita Di Desa Ngetal



**Oleh : Diana A'inun Niswah**

**A**wal mula mendengar kata “Kuliah Kerja Nyata” atau KKN, pikiran saya dipenuhi berbagai tandanya. Bagaimana rasanya? Apakah teman-temannya menyenangkan? Apakah program kerja akan sulit dijalankan? Atau justru penuh tantangan yang melelahkan? Jujur saja, rasa takut dan cemas sempat menguasai pikiran saya. Bayangan-bayangan itu membuat hati saya tidak tenang. Namun, ternyata semua tidak seburuk yang saya bayangkan. Bahkan, seiring berjalannya waktu, KKN justru memberikan banyak cerita berharga yang akan saya kenang.

Sebelum acara pembukaan resmi KKN di desa dimulai, kami melakukan kegiatan anjungsana ke rumah-rumah warga di sekitar lokasi. Tujuannya sederhana, yaitu untuk memperkenalkan diri sekaligus membangun hubungan awal yang baik dengan masyarakat. Awalnya saya canggung, tidak tahu harus berbicara apa. Namun, senyum ramah warga dan sambutan hangat mereka membuat rasa gugup itu perlahan hilang. Dari situ saya mulai menyadari bahwa KKN ini bukan sekadar tentang program kerja, tetapi juga

tentang menjalin hubungan dan belajar dari kehidupan masyarakat.

Saya tergabung dalam divisi pendidikan dan teknologi. Bersama, kami merancang beberapa program kerja yang bermanfaat. Salah satunya adalah sosialisasi parenting untuk ibu-ibu kader dengan tema *Great Parents in the Digital Age*. Kami membahas peran orang tua di era digital, membagikan tips bijak dalam mendampingi anak, serta berdiskusi seputar tantangan yang dihadapi para ibu. Di akhir kegiatan, kami menutupnya dengan lomba seru seperti balon sarung dan sedotan karet. Tawa dan antusiasme para peserta menjadi penutup manis kegiatan tersebut.

Selain itu, kami mengadakan mini class untuk berbagai jenjang pendidikan. Untuk SDN Ngetal 1 dan SDN Ngetal 2, kami membawakan materi “Menjadi Anak Santun dan Sopan.” Sedangkan di SMP Jabal Noor dan SMKN 1 Pogalan, kami membahas tema “Pandai Bermedia Sosial.” Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa untuk aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman.

Kegiatan lain yang tak kalah menyenangkan adalah lomba mewarnai untuk anak-anak TK Idhata Ngetal. Antusiasme mereka sungguh luar biasa. Melihat wajah-wajah polos yang begitu serius memegang krayon dan berusaha mewarnai dengan rapi membuat hati saya hangat. Walau sederhana, kegiatan ini memberikan kebahagiaan bagi mereka, dan juga menjadi ajang untuk

melatih kreativitas. Kami juga membuka bimbingan belajar setiap hari Minggu untuk anak-anak yang ingin belajar membaca, menulis, atau belajar mata pelajaran lain agar tidak bosan. Walau hanya berlangsung sebentar, momen-momen itu membuat saya merasa terhubung dengan mereka. Selain itu juga ada gema cita, kita mencari talenta untuk ditampilkan saat penutupan KKN.

Saya juga ikut membantu mengajar mengaji di TPQ setiap sore, dari Senin sampai Kamis. Mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak menjadi pengalaman yang sangat berharga. Saya belajar bahwa mengajar bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk kesabaran, ketelatenan, dan kasih sayang. Selain kegiatan di sekolah maupun TPQ, saya juga berkesempatan mengikuti kegiatan rutin masyarakat. Di dekat posko kami, ada kegiatan yang disebut rotibul athos yang dilaksanakan setiap malam selasa. Awalnya saya mengira kegiatan ini sama seperti yasinan pada umumnya. Namun, setelah ikut, saya baru tahu bahwa rotibul athos memiliki bacaan dan susunan do'a yang khas. Kegiatan ini diikuti oleh warga dengan penuh kekhusyukan. Malam Rabu, saya juga ikut rutinan yasinan bersama warga, yang suasananya begitu hangat dan penuh kebersamaan.

Hari demi hari berlalu, dan rasa takut yang awalnya saya rasakan berubah menjadi rasa nyaman. Ternyata, KKN tidak seseram yang saya bayangkan. Justru

sebaliknya, KKN menjadi tempat saya belajar banyak hal tentang kerja sama, tentang mengelola waktu, tentang menghadapi masyarakat, dan tentang bagaimana menyelesaikan masalah dengan bijak. Lebih dari itu, KKN mengajarkan saya arti kebersamaan, kepedulian, dan rasa syukur.

Kini, ketika KKN sudah usai, saya menyadari bahwa saya akan merindukan suasana ini, canda tawa bersama teman-teman satu posko, serta kenangan kenangan lainnya. KKN di Desa Ngetal bukan hanya menjadi bagian dari perjalanan akademik saya, tetapi juga bagian dari perjalanan hidup yang akan selalu saya kenang. Dari awalnya ragu dan takut, saya belajar bahwa keluar dari zona nyaman sering kali menghadirkan kejutan indah. KKN mengajarkan saya bahwa kebahagiaan sering hadir dari hal-hal sederhana, seperti senyum ramah warga, tawa anak-anak, dan rasa kebersamaan yang tulus. Desa Ngetal telah memberikan saya pelajaran yang tak akan saya lupakan tentang hidup, tentang orang lain, dan tentang diri saya sendiri.

# Sebening Embun di Pagi Hari



**Oleh : Faridha Aulia Nur Rahmi**

Suasana cerah meskipun awan menggantung di langit menjadi latar indah bagi momen bersejarah di SDN 2 Ngetal. Di halaman sekolah yang sederhana namun penuh arti, berdiri banyak wajah ceria yang memancarkan semangat. Barisan anak-anak berseragam olahraga berwarna merah dan abu-abu pada hari itu, tersusun rapi di bagian depan. Mereka adalah siswa- siswi SDN 2 Ngetal yang tengah mengikuti kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), sebuah tradisi pendidikan yang menjadi langkah awal pengenalan dunia belajar yang baru.

Tampak pula di barisan belakang, para guru yang kompak mengenakan busana berwarna kuning kunyit dan Mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung yang mengenakan kaos olahraga dan vest kebanggaannya ikut tersenyum. Mereka hadir tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, sahabat, sekaligus orang tua kedua di sekolah. MPLS di SDN 2 Ngetal bukan hanya sekadar acara formal, tetapi merupakan perayaan kebersamaan, semangat belajar, dan pembentukan karakter.

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah adalah momentum penting yang memperkenalkan siswa terhadap suasana belajar, peraturan, dan budaya sekolah. Di SDN 2 Ngetal, MPLS menjadi ajang untuk menciptakan kesan pertama yang menyenangkan bagi para peserta didik, khususnya siswa baru. Bagi anak-anak, lingkungan baru bisa jadi terasa asing dan menegangkan. Namun, melalui MPLS, mereka diajak mengenal guru, teman-teman, tata tertib, serta berbagai kegiatan positif yang akan mereka jalani selama satu tahun ke depan.

Kegiatan ini mengedepankan prinsip edukatif, kreatif, dan menyenangkan. Guru-guru dan kakak pendamping berperan aktif menciptakan suasana yang hangat dan inklusif. Hal ini penting agar setiap anak merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk beradaptasi.

Anak-anak mengenakan pakaian olahraga berwarna merah dengan atasan abu-abu. Seragam ini menjadi simbol kesetaraan dimana tidak ada perbedaan status sosial, semua adalah bagian dari satu keluarga besar SDN 2 Ngetal. Ekspresi wajah mereka, mulai dari tersenyum malu-malu hingga tertawa lepas, menunjukkan rasa nyaman berada di lingkungan sekolah.

Para guru dan mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung yang berdiri di belakang menambah nuansa keakraban. Mereka tampak santai namun penuh perhatian, siap memberikan arahan dan dukungan.

Kebersamaan inilah yang menjadi modal utama dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan.

Kegiatan MPLS di SDN 2 Ngetal dirancang bukan hanya untuk mengenalkan fasilitas dan tata tertib sekolah, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama.

Keberhasilan MPLS tidak lepas dari peran guru dan di tunjang oleh kehadiran teman-teman KKN UINSATU Tulungagung yang menambah warna dan suasana pada hari itu. Mereka menjadi figur yang mampu menciptakan suasana aman, nyaman, dan penuh semangat. Dalam foto, terlihat para guru tidak hanya mengawasi dari jauh, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sikap ini sangat penting untuk membangun kedekatan emosional sejak hari pertama.

Guru yang tersenyum, menyapa, dan ikut terlibat dalam permainan akan membuat anak merasa dihargai. Kesan positif ini akan terbawa hingga proses belajar mengajar di kelas. Bagi siswa-siswi SDN 2 Ngetal, MPLS bukanlah akhir dari sebuah acara perkenalan, melainkan awal dari perjalanan panjang mereka di dunia pendidikan dasar. Momen ini adalah titik tolak untuk membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing tinggi.

MPLS yang dikemas dengan baik akan meninggalkan kenangan manis bagi siswa. Mereka akan mengingat hari

pertama sekolah sebagai hari penuh warna, penuh tawa,  
dan penuh harapan.

# Pengabdian Mahasiswa Melalui Pendidikan Dan Literasi Digital di Desa Ngetal



*Oleh : Chikita Hanum Mawarni*

**K**egiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, menjadi pengalaman yang penuh makna sekaligus sarat pembelajaran. Selama 35 hari, saya bergabung dalam Divisi Pendidikan dan Teknologi yang berfokus pada program pengembangan sumber daya manusia, khususnya di bidang pendidikan dan literasi digital. Perjalanan ini tidak hanya memperluas wawasan pribadi, tetapi juga mempererat hubungan dengan masyarakat Desa Ngetal yang ramah dan terbuka.

Sebagai langkah awal, minggu pertama kami diisi dengan anjongsana atau kunjungan ke rumah warga, perangkat desa, serta tokoh masyarakat. Mengingat saat itu sekolah-sekolah masih libur, momen ini dimanfaatkan untuk mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat, membangun keakraban, dan memahami kebutuhan desa secara langsung. Sambutan hangat dan

keramahan warga membuat proses adaptasi berjalan lancar. Di sela-sela kegiatan tersebut, divisi kami mulai menjalankan program rutin mingguan berupa bimbingan belajar (bimbel) gratis setiap hari Minggu pukul 15.00 WIB. Program ini diperuntukkan bagi anak-anak desa yang membutuhkan pendampingan belajar, sekaligus menjadi sarana interaksi positif antara mahasiswa dan siswa di luar jam sekolah.

Memasuki minggu kedua, suasana kegiatan mulai beragam. Kami turut serta dalam program penghijauan di lapangan Desa Ngetal. Bersama perangkat desa dan warga, mahasiswa menanam pohon sebagai wujud kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Harapannya, pohon-pohon ini dapat memperindah desa sekaligus memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang.

Kesibukan semakin terasa pada minggu ketiga. Pada Jumat, 18 Juli 2025, kami menghadiri undangan SDN 2 Ngetal untuk mengikuti acara penutupan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kehadiran kami disambut dengan penuh kehangatan. Di minggu yang sama, libur sekolah yang telah usai menjadi awal pelaksanaan program mini class. Kelas perdana diadakan di SMP Islam Jabal Noor dengan materi “Membangun Kesadaran Etika Bermedia Sosial, Bahaya Pinjaman Online dan Judi Online, serta Pencegahan Perundungan (Bullying)”. Materi ini dirancang untuk membekali siswa

dengan pemahaman agar lebih bijak menggunakan teknologi di era digital.

Tidak hanya itu, di minggu yang sama, divisi kami juga menyelenggarakan sosialisasi parenting bertema “Parenting in The Digital Age” yang dihadiri oleh ibu-ibu kader posyandu. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan tentang pengasuhan anak di era digital, termasuk pengawasan penggunaan gawai dan peningkatan literasi digital keluarga. Kegiatan dikemas secara interaktif dengan sesi diskusi, berbagi pengalaman, serta permainan edukatif. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta keaktifan mereka dalam mengikuti simulasi yang kami sediakan.

Berlanjut pada minggu keempat, mini class kembali dilaksanakan di dua sekolah, yaitu SDN 1 Ngetal dan SDN 2 Ngetal, dengan tema “Menanamkan Norma-norma Kesopanan Sejak Dini” untuk siswa kelas 3 hingga kelas 6. Kami menekankan pentingnya sikap sopan santun baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Pada Sabtu, 26 Juli 2025, kami juga menggelar lomba mewarnai di TK Idhata Ngetal yang diikuti anak-anak TK A dan TK B. Dengan tema “Ekspresi Kreativitas Anak”, lomba ini menghadirkan suasana ceria dan memotivasi anak-anak untuk berani mengekspresikan ide melalui warna.

Akhirnya, minggu kelima menjadi penutup rangkaian mini class. Kegiatan terakhir dilaksanakan di SMK Negeri

1 Pogalan dengan tema “Pandai Bermedia Sosial” untuk siswa kelas X dan XI. Materi ini menekankan pentingnya menggunakan media sosial secara positif serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar. Pada Kamis, 31 Juli 2025, kami mengadakan acara pisah kenang bersama siswa SDN 2 Ngetal. Momen tersebut terasa haru, karena selama KKN kami telah menjalin hubungan yang erat dengan siswa dan guru. Program bimbel gratis pun tetap berjalan konsisten hingga sesi terakhir pada Minggu, 27 Juli 2025, yang dihadiri anak-anak dengan penuh semangat.

Selama 36 hari KKN di Desa Ngetal, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga, mulai dari membangun kerja sama tim, berkomunikasi efektif dengan masyarakat, hingga mengelola program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Meskipun kami tidak mengambil alih peran guru di kelas, kontribusi Divisi Pendidikan dan Teknologi tetap memberi dampak positif bagi warga. Semoga kegiatan ini menjadi awal yang baik untuk pengembangan potensi pendidikan dan literasi digital di Desa Ngetal di masa depan.

Bagi saya, KKN bukan sekadar program wajib kampus, melainkan sebuah perjalanan hidup yang memadukan ilmu, pengalaman, dan kepedulian sosial. Desa Ngetal telah menjadi rumah kedua yang memberi ruang untuk berkontribusi, dan saya pulang membawa kenangan manis serta rasa syukur yang mendalam.



# Pengabdian Dan Sorai Pertemuan



**Oleh : Erra Fazira**

**S**elasa, 1 Juli 2025 menjadi awal perjalanan kami menuju Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Trenggalek. Hari itu terasa penuh tanda tanya. Tentang bagaimana respon masyarakat nantinya? Mampukah kami, 34 orang yang awalnya bahkan tak saling mengenal, hidup bersama di tempat yang asing? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di kepala selama perjalanan, bercampur antara rasa gugup dan penasaran.

Tiga hari setelah kedatangan, tepatnya 3 Juli, digelar pembukaan resmi KKN di Balai Desa. Suasana hangat terasa sejak awal, terlebih ketika Bapak Sumani, salah satu tokoh desa, menyampaikan sambutan. Beliau bercerita bahwa sudah lama Desa Ngetal tidak kedatangan mahasiswa KKN. Dengan nada tulus, beliau mengatakan bahwa baik beliau, para perangkat desa, maupun seluruh warga, menyambut dan menerima kedatangan kami dengan baik. Ucapan itu terasa seperti pintu yang dibukakan lebar, memberi keyakinan bahwa kami tidak lagi hanya sekadar pendatang, tetapi tamu yang diharapkan.

Minggu pertama kami isi dengan kegiatan anjongsana ke rumah-rumah warga. Di setiap silaturahmi, kami memperkenalkan diri, meminta izin, dan bercengkerama hangat. Tujuannya sederhana namun bermakna, yaitu membangun kedekatan dan menjalin komunikasi yang baik sejak awal. Kami ingin hadir bukan hanya sebagai tamu tetapi sebagai keluarga yang siap kebersamai selama empat puluh hari ke depan dan tetap menjaga ikatan meski program KKN telah usai.

Hari berikutnya, kami memulai program mengajar mengaji di TPQ-TPQ yang ada di desa. Saya dan beberapa teman mendapat bagian di Mushollah RT 25, tepatnya di TPQ Al-Bukhori dan dari sinilah, rasa sayang saya pada anak-anak di sana mulai tumbuh. Pembelajaran di TPQ ini tidak monoton. Anak-anak tidak hanya diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil, tetapi juga dibekali doa sehari-hari, surat-surat pendek, pengetahuan agama Islam, serta nilai-nilai akhlak yang sederhana namun mendalam. Suasana belajar terasa hangat, sering kali diwarnai tawa kecil ketika ada yang salah mengucap, disusul dengan semangat untuk memperbaikinya.

Setiap hari Rabu, seluruh santri TPQ mengikuti kegiatan lalaran atau hafalan bersama nadzom Kitab Alala. Suara anak-anak yang melantunkan bait demi bait dengan penuh semangat menciptakan irama khas yang menenangkan hati. Sementara itu, setiap hari Kamis, suasana TPQ dipenuhi lantunan Surat Yā Sīn yang dibaca bersama-sama. Bacaan itu menggema lembut di ruang

musala, membawa ketenangan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata.

Tak hanya itu, setiap selesai mengaji pada pukul setengah lima sore, anak-anak secara bergiliran mengumandangkan azan di musala sesuai jadwal yang telah dibuat. Momen ini selalu menjadi bagian yang mengharukan melihat anak-anak yang awalnya pemalu, perlahan tampil percaya diri untuk memanggil jamaah salat. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa mengajar bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun hubungan hati. Senyum polos, salam hangat, dan semangat belajar anak-anak TPQ Al-Bukhori menjadi alasan saya menantikan setiap sore di Desa Ngetal.

Hari demi hari berlalu, kedekatan kami dengan warga semakin terjalin erat. Tawa dan canda menjadi warna yang menghiasi kehidupan kami di Desa Ngetal. Memasuki minggu- minggu berikutnya, berbagai program kerja pun mulai terlaksana satu per satu. Ada beberapa momen yang begitu membekas di hati. Salah satunya adalah ketika saya mendapat kesempatan untuk menyampaikan sambutan pada acara sosialisasi parenting di Balai Desa. Rasanya luar biasa bisa berbicara di hadapan masyarakat, menyampaikan pesan yang bermanfaat, dan melihat mereka menyimak dengan penuh perhatian.

Pengalaman lain yang tak kalah berkesan adalah saat kami mengisi acara penutupan MPLS di SD setempat.

Kami dipercaya untuk mengatur anak-anak SD yang penuh semangat sekaligus riuh dengan keceriaan mereka. Tidak berhenti di sana, saya juga menjadi pemateri dalam mini class anti bullying di SD—momen yang membuka mata saya tentang pentingnya membangun rasa saling menghargai sejak dini. Kesempatan menjadi pemateri berlanjut ketika saya diminta mengisi materi “Bijak Bermedia Sosial” di SMK. Berhadapan dengan remaja yang aktif di dunia digital memberi tantangan tersendiri, bagaimana menyampaikan pesan agar tetap relevan dan membekas.

Tak hanya itu, saya juga turut membersamai anak-anak TK mengikuti lomba mewarnai yang kami selenggarakan. Senyum polos dan antusiasme mereka memberi energi tersendiri. Selain itu, aku ikut membantu melatih anak-anak SD yang akan mengikuti serangkaian lomba PHBN. Melihat semangat mereka berlatih sungguh membuat hati merasa hangat. Dan terakhir, saya dipercaya menjadi MC pada acara penutupan KKN. Berdiri di hadapan warga, perangkat desa, dan rekan-rekan satu tim menjadi momen yang penuh rasa syukur. Semua pengalaman ini tentunya adalah hal baru bagi saya setiap peran yang saya jalani, setiap panggung kecil yang saya hadapi, semuanya akan selalu menjadi bagian dari kenangan indah selama KKN.

Kebersamaan, berbagai rasa senang, tenang, dan keseruan yang kami ukir selama ini membuat waktu perpisahan yang akhirnya datang menjadi hal yang

sangat berat. Air mata yang turun berkali-kali menjadi saksi bahwa betapa beratnya kami harus meninggalkan dan mengusaikan perjumpaan ini.

Namun hal itulah yang menjadi bukti bahwa kami semua telah menjalani semuanya dengan baik, karena ada kutipan yang menyatakan, *“Jika perpisahan itu menyakitkan, itu artinya kamu telah menghabiskan waktu bersama dengan baik,”* kemudian, seperti kata Winnie the Pooh, *“How lucky am I to have something that makes saying goodbye so hard,”* dan terakhir, sama seperti kata Nadin Amizah, *“Mungkin akhirnya tak jadi satu, namun bersorai pernah bertemu.”* Senang bertemu dengan kalian semua, terima kasih untuk teman-teman KKN dan seluruh warga Desa Ngetal atas segala kenangan dan kebersamaan yang akan selalu saya simpan baik-baik. Sampai jumpa di lain waktu dengan versi terbaik dari kita masing-masing.

# Mengabdikan Dengan Hati, Berkarya Untuk Negeri



*Oleh : Herdin Ferdiansyah*

Tak terasa langkah kaki kami akhirnya tiba di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, pada awal Juli 2025. Sebuah desa yang sederhana namun hangat, yang perlahan akan menjadi rumah kedua kami selama lebih dari satu bulan ke depan. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bukan sekadar kegiatan kampus biasa ini adalah momen pengabdian, perjumpaan, dan pengalaman yang tak akan terlupakan. Jargon besar kami adalah **“Digital Cerdas, Desa Berkelas,”** sebuah visi yang kami bawa untuk mendorong desa tumbuh melalui literasi digital, pendidikan karakter, dan penguatan sosial masyarakat. Kegiatan dimulai dengan pembukaan resmi di Balai Desa Ngetal pada 3 Juli 2025. Kami disambut oleh jajaran pemerintah desa, tokoh masyarakat, pembimbing lapangan, dan warga sekitar. Dalam sambutannya, Bapak Kepala Desa, Bapak Sumani menaruh harapan besar pada kehadiran kami mahasiswa KKN yang datang dari berbagai jurusan dan latar belakang. Sambutan itu terasa tulus dan menjadi penyemangat bahwa pengabdian kami benar-benar dinantikan.

Tak menunggu waktu lama, kami segera memulai kegiatan pertama kami, yaitu mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) RT 27, Dusun Ngetal. Setiap sore, anak-anak datang dengan wajah polos, penuh semangat, membawa Al-Qur'an kecil mereka dan duduk berjejer di atas tikar. Kami mengajarkan mereka cara membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, dan nilai-nilai akhlak Islam. Ada banyak canda tawa dan rasa haru yang hadir dalam sesi-sesi mengaji ini. Kadang-kadang, kami harus mengulang-ulang satu huruf hijaiyah berkali-kali, namun semangat anak-anak tak pernah padam.

Di sela waktu, kami juga mengadakan anjungsana ke rumah-rumah warga. Kami berbincang langsung dengan masyarakat sekitar posko mendengarkan cerita mereka, mengenal keseharian mereka, dan menyampaikan program-program kerja kami. Kegiatan ini membuka mata kami betapa kuatnya nilai kekeluargaan dan gotong royong yang hidup di desa ini. Kami tak sekadar tamu, tapi mulai diterima sebagai bagian dari mereka.

Pekan kedua menjadi momentum kami lebih mengenal medan. Kami mulai menjalin kerja sama dengan sekolah, TPQ lainnya, serta pelaku UMKM lokal. Salah satu kegiatan besar kami adalah Miniclass bertajuk "Pakai Otak, Bukan Cuma Jempol" di SMP Islam Jabal Noor, pada 16 Juli 2025. Dalam kelas ini, kami membahas tentang literasi digital, bahaya hoaks, jejak digital, hingga etika bermedia sosial. Anak-anak SMP

diajak untuk kritis dan bijak dalam berselancar di dunia maya.

Masih di minggu yang sama, kami turut serta dalam penutupan kegiatan MPLS di SDN 2 Ngetal pada 18 Juli. Kami membantu panitia sekolah dalam merancang permainan edukatif, serta memperkenalkan nilai-nilai dasar keislaman dan kepedulian sosial kepada siswa-siswi baru. Anak-anak menyambut kami dengan hangat terasa bahwa kehadiran kami benar-benar memberikan warna baru di sekolah tersebut.

Salah satu kegiatan yang sangat berkesan adalah Parenting Class bertema “Jadi Orang Tua Hebat di Era Digital” yang kami selenggarakan di Balai Desa Ngetal. Dalam kegiatan ini, para orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya pendampingan anak dalam penggunaan gadget, mengenali bahaya konten digital, dan cara membangun komunikasi yang sehat di rumah. Responnya luar biasa. Kami melihat para orang tua saling berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain.

Di akhir minggu kedua, kami juga berkolaborasi dengan pemerintah desa dalam kegiatan Sosialisasi E-Commerce dan Daur Ulang Minyak Jelantah. Kegiatan ini menargetkan pelaku UMKM dan ibu rumah tangga. Kami berbicara soal pentingnya kehadiran bisnis di platform digital serta peluang usaha dari pengolahan limbah rumah tangga. Banyak warga yang antusias ingin mencoba menjual produk mereka secara online, bahkan

ada yang langsung membuat akun marketplace hari itu juga!

Memasuki pekan ketiga, kami semakin terlibat dalam kegiatan akar rumput. Kami mengadakan Miniclass “Menanamkan Norma-Norma Kesopanan Sejak Dini” untuk siswa kelas 3–5 SDN 1 dan SDN 2 Ngetal. Anak-anak diajak bermain peran, diskusi kelompok, serta membuat poster nilai-nilai kesopanan. Suasana belajar jadi sangat hidup karena kami menggunakan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan.

Kami juga mendampingi pelaku UMKM lokal dalam pembuatan akun media sosial untuk promosi usaha. Mulai dari warung kelontong, penjual kerajinan, hingga ibu-ibu pembuat camilan rumahan. Kami mengajarkan mereka membuat konten sederhana, mengambil foto produk, hingga menulis caption menarik. Harapannya, UMKM di Desa Ngetal bisa lebih dikenal luas dan meningkatkan penghasilan keluarga.

Pada 23 Juli, kami menggelar kegiatan yang paling dinanti warga, yaitu Senam Sehat Desa Ngetal. Bertempat di lapangan desa, kami mengundang seluruh warga dari anak-anak hingga lansia untuk bersama-sama berolahraga pagi. Musik senam mengalun semangat, membuat semua warga antusias bergerak. Acara ini bukan hanya untuk kesehatan, tapi menjadi ruang pertemuan dan kebersamaan yang menyenangkan.

Tibalah minggu terakhir kami di Desa Ngetal. Hati kami sudah mulai berat meninggalkan desa yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan penutupan mulai kami lakukan satu per satu. Salah satunya adalah penutupan program mengaji TPQ di RT 25 dan 26, yang dilaksanakan pada 24 Juli 2025. Selama 24 hari, kami kebersamai adik-adik belajar membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, dan mempraktikkan akhlak mulia. Penutupan dilakukan secara sederhana, namun penuh haru. Para santri memberikan salam perpisahan, dan kami pun memberikan kenang-kenangan kecil.

Kegiatan lain yang juga menutup pengabdian kami adalah evaluasi program dan refleksi internal. Setiap anggota tim diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman paling berkesan selama KKN. Ada yang bercerita soal senyum anak-anak TPQ, ada pula yang bercerita tentang perjuangan mengajar orang tua membuka akun digital pertama mereka. Semua cerita berpadu menjadi mozaik indah tentang pengabdian, pembelajaran, dan cinta.

KKN di Desa Ngetal bukan sekadar menjalankan program kerja kampus. Lebih dari itu, ini adalah perjalanan jiwa dimana kami belajar menjadi manusia yang bermanfaat di tengah masyarakat. Kami belajar bahwa ilmu tidak hanya tumbuh di ruang kelas, tetapi juga di jalan-jalan desa, di pelataran masjid, di ruang

tamu warga yang sederhana, di senyum anak-anak, dan dalam pelukan ibu-ibu yang kami bantu.

Kami datang bukan untuk mengubah desa, tapi untuk bersama desa, tumbuh dan belajar. Setiap tawa, peluh, hingga air mata perpisahan, menjadi bagian dari cerita yang akan terus kami kenang. Semoga jejak-jejak kecil yang kami tinggalkan bisa memberikan arti, dan semoga kami pulang bukan dengan tangan kosong, melainkan dengan hati yang penuh syukur.

# Mengabdikan dan Menemukan Diri



***Oleh: Firnanda Nur'aini Wulandari***

**D**esa Ngetal menyambutku dengan jalanan yang ramai, pemandangan yang sejuk namun masih asing. Jalanan desa membentang menampakkan hamparan sawah hijau yang bergoyangan diterpa angin serta pepohonan yang tinggi dan hijau. Di kejauhan juga ada bukit-bukit berbaris seperti sedang menjaga alam yang dibalut kabut tipis di pagi hari. Suara ayam berkokok, kambing mengembik, dan anak-anak yang berlarian dengan penuh canda tawa menjadi pemandangan sehari-hari. Udara di sini segar, apalagi di pagi hari ketika embun masih menempel di daun dan angin membawa aroma tanah basah. Suasananya sederhana, tapi terasa hangat dan akrab. Ketika sore hari, langit juga tak kalah indah, ia memancarkan warna jingga yang menciptakan pemandangan yang sangat menenangkan dan membuat siapa saja betah berlama-lama memandangnya.

Aku masih ingat awalnya aku enggan ikut KKN. Bukan karena orangnya atau tempatnya, melainkan diriku sendiri. Aku merasa belum siap. Belum siap untuk meninggalkan rutinitas, bertemu orang-orang baru, tinggal di tempat asing dengan orang-orang yang

sebelumnya tidak aku kenal selama satu bulan lebih dan tentunya aku harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda membuat pikiranku penuh kekhawatiran. Aku merasa dipaksa untuk keluar dari zona nyaman tanpa ada pilihan-pilihan lain.

Singkat cerita hari keberangkatan pun tiba. Hari itu aku dan teman-teman langsung mulai menata barang bawaan kami satu per satu, dari menata dapur hingga menata tempat tidur. Setelah dua hari berada di sana, aku bersama teman-teman mengikuti pembukaan KKN di balai desa dengan antusias. Ternyata sambutan hangat dari perangkat desa dan warga masyarakat membuat kami merasa nyaman walaupun disana terbilang tempat asing bagi kami. Senyum tulus dan sapaan ramah mereka seakan menjadi tanda bahwa kami diterima, dan perlahan rasa asing itu mulai memudar.

Masalah tentu saja tak pernah absen. Mulai dari miskomunikasi, perbedaan pendapat, hingga tekanan dari luar yang kadang membuat kami kelelahan. Namun yang membuat kelompok ini hebat adalah kemampuannya menemukan solusi, bukan memperpanjang masalah. Di tengah tekanan, kami belajar saling memahami. Kami mulai bisa membaca satu sama lain, tahu kapan harus diam, kapan harus mendengar, dan kapan harus saling menertawakan kesalahan kecil.

Pada minggu pertama kami berada disana, kami memulai kegiatan pertama kami dengan anjungsana ke rumah warga. Kami dibagi dalam beberapa kelompok

untuk berkunjung ke rumah warga di pagi dan sore hari. Beberapa warga yang sedang duduk di teras rumah mereka sangat ramah kepada kami. Para warga tersenyum, ada yang mengajak mengobrol, bahkan ada yang langsung mempersilahkan kita untuk masuk ke rumahnya. Lewat anjongsana ini, kami mulai mengenal nama-nama warga, pekerjaan mereka, dan kebiasaan sehari-hari di desa. Dengan kegiatan sederhana ini membuat kami merasa lebih dekat dengan masyarakat dan mulai mengerti bahwa selama KKN nanti, mereka bukan hanya objek untuk program kerja kita tapi juga akan menjadi bagian dari keluarga kami di desa ini.

Seiring berjalannya waktu, kita juga mulai mengerjakan beberapa program kerja yang sudah kita buat. Seperti mengajar anak-anak, membersihkan lingkungan, ikut serta dalam posyandu, ikut serta dalam kegiatan senam pagi, sosialisasi dan juga membantu UMKM dalam pemasaran produk.

Aku berkesempatan mengajar anak-anak di TPQ. Awalnya aku menganggapnya hanya rutinitas biasa, mengajar lalu pulang. Tapi semakin sering bertemu anak-anak, ada sesuatu yang berubah. Mereka menyapa dengan mata berbinar, memanggil “Mbak” sambil tersenyum lebar. Selalu melapor ketika ada sesuatu, bertukar cerita, bahkan sering curhat juga. Saat belajar, mereka tak segan bertanya meski pertanyaannya sederhana. Pernah suatu sore, ketika aku bersiap pulang, seorang anak kecil memegang tanganku sambil berkata,

“Mbak, besok datang lagi, ya” Kalimat itu sederhana, tapi entah kenapa rasanya menamparku pelan.

Ada rasa hangat yang tiba-tiba muncul bahwa keberadaanku di sini ternyata berarti untuk seseorang, sekecil apa pun itu. Hari demi hari, kebersamaan itu semakin mengikat. Setiap sore terasa istimewa karena selalu ada cerita baru dari mereka entah tentang sekolah, permainan, atau sekadar hal-hal kecil yang menurut mereka penting. Aku mulai hafal nama-nama mereka, bahkan cara mereka tersenyum dan nada suara saat memanggilku. Rasanya seperti memiliki keluarga baru yang menunggu setiap kali aku datang.

Tanpa kusadari, waktu terus berjalan. Sudah empat minggu aku berada di sini yang artinya aku harus berpamitan dengan anak-anak TPQ. Sore itu seperti biasa mereka berlarian dan menyambutku dan teman-teman di halaman. Tapi rasanya berbeda, ada sesuatu yang sulit dijelaskan. Aku mengajar seperti biasa, tersenyum, bercanda, tetapi aku juga menyadari bahwa hari ini mungkin pertemuan terakhir kita. Masih teringat jelas pertanyaan anak kecil saat itu “Mbak, apa sudah terakhir mengajar hari ini?” disitu aku bingung menjawabnya lalu aku hanya tersenyum dan mengangguk pelan sebagai balasan dari pertanyaan tersebut. Setelah mengajar selesai, perwakilan dari kami berpamitan dan menyampaikan bahwa hari ini adalah hari terakhir kami mengajar. Saat berpamitan mereka bergiliran untuk

menyalami dan bahkan ada yang memberikan jajan yang katanya untuk hadiah.

Tiba hari penutupan sampai didepan mata, perasaan campur aduk mulai muncul. Di satu sisi, aku tidak sabar untuk pulang kembali ke rumah, ke kamar sendiri, ke rutinitas yang nyaman. Tapi di sisi lain ada rasa berat yang sulit dijelaskan. Rasanya aneh, aku ingin cepat pulang tapi juga tidak rela berpisah. Aku takut kehilangan kebersamaan ini, meski tahu waktu tak bisa dihentikan. Kini, setelah semuanya hampir selesai, aku mulai melihat perjalanan ini dengan mata yang berbeda. Aku yang awalnya ingin menghindar justru menemukan banyak hal kesabaran, pengertian, kemampuan mengalah, dan yang paling penting keberanian membuka hati. Ternyata KKN bukan hanya tentang mengabdikan kepada masyarakat, tapi juga tentang menemukan versi dirimu yang belum pernah kamu temui sebelumnya.

Dari semua rasa lelah, keluhan, dan keengganan, tumbuh pengalaman yang tak ternilai. Di tanah orang, aku memulai langkah dengan ragu, namun saat pulang, aku membawa cerita, pelajaran, dan kenangan yang akan selalu tersimpan di hati. Awalnya, ada rasa enggan mengikuti KKN karena beberapa alasan pribadi. Namun, setelah menjalaninya, justru muncul keinginan untuk bisa mengulanginya bersama orang-orang yang sama. Bertemu dengan banyak pribadi yang baik, ramah, saling mendukung, dan mampu melewati suka maupun duka bersama. Meskipun sesekali muncul perbedaan

pendapat, semua itu tetap menjadi bagian dari pengalaman yang berkesan.

Nyatanya, KKN tidak seburuk yang pernah aku bayangkan. Untuk teman-teman KKN Desa Ngetal, terima kasih telah menjadi rumah kedua di tengah segala tantangan. Kekompakan, tawa, dan kerja sama kalian membuat perjalanan ini begitu berarti. Untuk warga Desa Ngetal, terima kasih atas sambutan hangat, keramahan, dan kepercayaan yang telah diberikan. Kalian tidak hanya menerima kami sebagai tamu, tapi juga sebagai keluarga. Semoga kebersamaan ini menjadi cerita indah yang akan terus kita kenang, meski waktu dan jarak memisahkan.

# KKN: Tentang Jati Diri, Perbedaan Dan Persahabatan



*Oleh : Nurul Komariah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. KKN bukan sekadar program pengabdian masyarakat, namun juga menjadi ajang pembelajaran karakter, kepemimpinan, kerja sama, dan toleransi. Dalam kisah ini, aku ingin berbagi tentang perjalananku sebagai seorang santri yang mengikuti KKN untuk pertama kalinya, dengan berbagai tantangan yang membuatku belajar banyak hal, terutama dalam menjaga jati diri dan memahami perbedaan.

Namaku telah terdaftar di KKN Desa Ngetal Pogalan Trenggalek. Desa ini tidak asing lagi bagiku. Desa ini adalah tempat ku menimba ilmu agama dan juga Pendidikan formal ketika SMA, dan tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar. Bisa dikatakan sebuah kebetulan bukan? Setelah tiga tahun tidak menginjjakan kaki di desa ini.

Di minggu pertama, banyak sekali kekhawatiran yang muncul. Dimulai dari latar belakang teman teman yang berbeda, sifat dan karakter yang berbeda, pola pikir dan

yang lainnya. Apakah aku bisa menyesuaikan dengan mereka? Apakah aku di terima oleh mereka? Apakah aku akan di pandang sok alim di hadapan mereka? Dan tidak bisa di ajak bekerja sama? Dan ya, kekhawatiran buruk itu hanya muncul di pikiran. Ternyata mereka menerima aku dengan sangat baik, sehingga aku bisa beradaptasi dengan mudah dengan mereka.

Menjaga jati diri terutama bagiku itu sangatlah penting. Menjaga jati diri bukan berarti menghakimi atau menjauhi mereka yang berbeda. Justru di sinilah ujian sejatinya. Aku belajar untuk tetap bersikap terbuka dan menerima kehadiran mereka apa adanya. Aku mulai membiasakan diri mendengarkan cerita mereka, mencoba memahami keunikan masing-masing tanpa buru-buru memberi label. Pernah suatu ketika, saat acara festival sholawat di lapangan desa Ngetal, mahalul qiyam di kumandangkan. Suara sang vocal mengalun dengan merdu menenangkan hati.

Puncak kerinduan dengan Nabi Muhammad SAW. Aku memejamkan mata, hingga mahalul qiyam selesai. Hingga suatu hal menggetarkan hatiku, hingga aku merasa malu dengannya. Salah satu temanku terlihat meneteskan air mata. Dia bukan berasal dari pondok, dia bukan yang selalu berpakaian tertutup, dia juga bukan yang selalu berbicara sopan, dia bukan yang selalu menjaga pergaulannya, tapi dia bisa meneteskan air matanya ketika mahalul qiyam. Mulai saat itu, dengan

kesadaran penuh aku mengatakan bahwa casing belum tentu sama dengan isinya.

Kalau nggak KKN aku? Ya itu adalah trend saat ini ketika seseorang KKN. Aku menjawab, kalau nggak KKN aku nggak bakal ngerasain qiroat di depan banyak orang. Untuk pertama kalinya, aku melantunkan ayat suci Al Qur'an di depan banyak orang. Awalnya aku merasa sangat gugup, takut salah, takut ditertawakan, dan takut dianggap berlebihan. Namun, teman-teman sekelompokku memberi dukungan penuh. Mereka bilang, "Kamu pasti bisa. Tunjukkan bahwa kita punya potensi dari latar belakang yang berbeda." Kata-kata itu menyentuhku. Akhirnya aku pun tampil di acara malam itu. Dengan nada qiroat yang belum benar sepenuhnya. Tapi hal ini adalah pengalaman yang luar biasa bagiku.

Dari KKN ini, Aku belajar bahwa kita tidak bisa memaksa orang lain untuk menjadi seperti kita. Yang bisa kita lakukan adalah menjadi contoh yang baik, dengan konsisten menjalankan nilai-nilai yang kita yakini, tanpa merasa paling benar. Justru dalam perbedaan itulah kita bisa saling belajar, saling menguatkan. Teman-teman KKN-ku mengajarkan padaku arti toleransi yang sesungguhnya. Meskipun mereka berbeda dari segi kebiasaan dan cara pandang, mereka tetap menghormatiku, bahkan mendukungku untuk tampil sesuai jati diriku. Dan aku pun belajar untuk tidak menutup diri, tidak mudah berprasangka,

dan tidak merasa lebih baik hanya karena latar belakangku sebagai santri.

Kini KKN telah usai, namun kenangannya masih lekat dalam ingatan. Aku pulang dengan hati yang lebih lapang, pemikiran yang lebih terbuka, dan keyakinan yang lebih kuat untuk terus menjaga jati diri di manapun berada. Aku bersyukur bisa menjalani KKN bukan hanya sebagai bentuk pengabdian masyarakat, tetapi juga sebagai proses pendewasaan diri. KKN bukan hanya tentang mengajar anak-anak, membersihkan masjid, atau mengadakan lomba. Lebih dari itu, KKN adalah sekolah kehidupan, tempat di mana kita diuji bukan hanya dalam kerja lapangan, tapi juga dalam menjaga hati dan membangun hubungan dengan sesama manusia.

# Harmoni Pengabdian: Cerita KKN di Desa Ngetal



*Oleh : Berliana Puspa Syafira*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program kampus untuk memenuhi SKS, tapi semacam “misi petualangan” yang mengajak mahasiswa terjun langsung ke tengah masyarakat. Selama beberapa minggu, kita diajak keluar dari zona nyaman tinggal di desa, makan makanan khas desa tersebut, ikut kerja bakti, dan belajar adat serta kebiasaan setempat. Di sinilah mahasiswa benar-benar merasakan bagaimana rasanya hidup berdampingan dengan masyarakat, menyelesaikan masalah bersama, dan merasakan kehangatan gotong royong.

Kegiatan ini juga menjadi ajang untuk mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim dalam situasi nyata. Banyak cerita lucu, tantangan tak terduga, hingga momen haru yang akan membekas sepanjang hidup. Pada akhirnya, KKN mengajarkan bahwa ilmu bukan hanya didapat di ruang kelas, tetapi juga dari pengalaman dan interaksi langsung dengan masyarakat. Selama 35 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, saya merasakan pengalaman yang sangat berkesan dan

penuh pembelajaran. Setiap harinya diisi dengan berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi langsung bersama masyarakat dimulai dari mengajar, membantu program desa, hingga ikut serta dalam kegiatan keagamaan.

Saya disini masuk ke dalam kelompok divisi sosial, budaya, dan agama yang dimana proker saya yaitu yang melibatkan interaksi sosial terhadap masyarakat, kebudayaan, dan keagamaan. Setiap hari senin sampai kamis saya mendampingi adik adik belajar mengaji atau yang biasa disebut TPQ. Disana adik-adiknya mulai dari umur sekitar 4 tahun sampai umur 12/13 tahun, saya sangat senang ketika mendampingi belajar mengaji karna saya suka sekali melihat semangat adik-adik ketika belajar mengaji.

Kemudian proker selanjutnya yaitu rutinan yasinan yang dimana rutinan tersebut dilaksanakan satu minggu sekali dan ada juga yang satu minggu 2 kali itu bergantian dengan kelompok lainnya yang dimana di bagi menjadi 2 kelompok. Lalu berkaitan dengan kebudayaan saya beserta teman-teman lainnya mengunjungi (anjangsana) ke sanggar Jaranan di Desa Ngetal, nama sanggar tersebut yaitu Jaranan Putro Langgeng. Kemudian saya dan teman-teman juga ikut berpartisipasi senam bersama ibu-ibu desa Ngetal, senam dilakukan selama 1 minggu sekali. Dan disini saya dan teman-teman menghadiri event desa (Ngetal

Expo Fest) dalam rangka memperingati hari ulang tahun desa Ngetal.

KKN di desa Ngetal dimulai pada tanggal 1 Juli dan penutupan pada tanggal 4 Agustus. Saat malam penutupan tiba, kami mempersembahkan sholawat, tari, dan menyanyi. Pada saat itu kami sangat senang dalam kegiatan yang telah kami sembahkan untuk warga-warga desa Ngetal dan kami juga memperlihatkan video profil desa kepada warga-warga. Antusiasme warga dalam melihat video profil desa membuat kami merasa campur aduk senang sedih menjadi satu. Momen tersebut juga menjadi kesempatan terakhir kami untuk berkumpul dan bercanda dengan warga sebelum kembali ke perantauan masing-masing. Dan kami juga memberikan kenang-kenangan pada desa Ngetal yaitu berupa plang edukasi sampah yang diletakkan di Lapangan desa Ngetal.

Lingkungan desa yang asri dan masyarakat yang ramah membuat saya cepat beradaptasi dan merasa diterima. Saya belajar banyak mengenai kehidupan sosial pedesaan yang erat dengan nilai kebersamaan dan gotong royong. Tantangan seperti menyesuaikan jadwal, memahami karakter warga, dan menghadapi kondisi lapangan justru menjadi pelajaran berharga. Pengalaman ini mengajarkan saya untuk lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi. Semua pembelajaran tersebut menjadi bekal berharga untuk kehidupan saya di masa depan.

Keseluruhan pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab saya sebagai mahasiswa. Tawa, canda, dan kebersamaan yang terjalin membuat setiap hari terasa singkat. Semua momen tersebut menjadikan KKN di Desa Ngetal sebagai pengalaman yang sangat berkesan dan penuh cerita indah. Kenangan itu akan selalu tersimpan dalam hati sebagai bagian dari perjalanan hidup saya. Saya merasa beruntung dapat menjadi bagian dari keluarga besar Desa Ngetal meskipun hanya dalam waktu yang singkat.

# Langkah Kecil, Dampak Nyata: Kisah KKN Di Desa Ngetal



*Oleh : Cindycha Dewi Afrillia*

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, menjadi sebuah perjalanan pengabdian yang penuh makna bagi kami sebagai mahasiswa. Dengan segala keterbatasan yang kami miliki, kami mencoba melangkah dengan sederhana: mendekati diri kepada masyarakat, memahami karakter dan kebutuhan mereka, serta berusaha hadir sebagai bagian dari solusi, bukan sekadar tamu yang singgah sebentar.

Desa Ngetal menyambut kami dengan hangat, dan sejak awal kami sadar bahwa desa ini menyimpan banyak potensi luar biasa, baik dari sisi sosial, budaya, maupun keagamaan. Gotong royong yang masih sangat kuat, semangat kebersamaan dalam kegiatan keagamaan, serta budaya lokal yang terus dilestarikan menjadi kekuatan sosial yang sangat berharga. Dalam waktu yang terbatas, kami berupaya menggali dan mendukung potensi tersebut melalui berbagai kegiatan kecil namun terarah, seperti pelatihan kewirausahaan

sederhana untuk ibu-ibu, kegiatan literasi dan belajar bersama anak-anak, hingga membantu menyemarakkan kegiatan keagamaan dan kesenian tradisional. Kami sadar bahwa kegiatan yang kami lakukan mungkin tampak kecil dalam skala pembangunan yang luas, namun ketika kami melihat antusiasme masyarakat, senyum anak-anak, dan semangat gotong royong yang tumbuh kembali, kami percaya bahwa langkah kecil ini telah memberi dampak yang nyata.

Lebih dari sekadar menjalankan program kerja, kami belajar untuk membaur, mendengar, dan memahami nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Melalui dialog dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para pemuda desa, kami mulai memahami bahwa pembangunan desa tidak selalu harus melalui hal hal besar, tetapi bisa dimulai dari memperkuat hal-hal sederhana yang sudah ada: menjaga kebersihan lingkungan, menghidupkan kembali tradisi, mempererat silaturahmi antarwarga, hingga memberi motivasi bagi anak-anak untuk terus semangat belajar.

Salah satu kegiatan yang cukup berkesan adalah saat kami mengadakan pelatihan pemasaran digital sederhana untuk memperkenalkan produk lokal desa, seperti kerajinan tangan dan hasil pertanian. Meskipun hanya menggunakan platform dasar dan alat seadanya, kami melihat harapan tumbuh di mata para pelaku usaha kecil di desa yang mulai membayangkan kemungkinan memperluas pasar mereka ke luar daerah.

Ini adalah bukti bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah yang paling sederhana. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tahlilan, dan kegiatan di masjid, juga menjadi momen penting dalam membangun kepercayaan dan kedekatan dengan warga. Dari sana, kami belajar bahwa kekuatan spiritual dan budaya masyarakat bisa menjadi motor penggerak perubahan yang luar biasa. KKN di Desa Ngetal telah mengajarkan kami bahwa membangun desa bukan hanya soal fisik dan infrastruktur, tetapi juga tentang merawat nilai, memperkuat komunitas, dan menumbuhkan harapan.

Melalui KKN ini, kami tidak hanya memberi, tetapi justru banyak menerima. Kami belajar dari kesederhanaan, dari ketulusan warga, dan dari semangat mereka untuk terus bertahan dan berkembang. Desa Ngetal telah menjadi ruang belajar yang nyata bagi kami tempat di mana teori bertemu praktik, tempat di mana idealisme diuji oleh realitas, dan tempat di mana semangat pengabdian benar-benar diuji oleh tantangan di lapangan.

Kami sadar bahwa waktu pengabdian kami sangat singkat, namun kami berharap jejak kecil yang kami tinggalkan bisa menjadi awal dari gerakan yang lebih besar. KKN ini bukan akhir, melainkan awal dari komitmen kami untuk terus hadir, dalam bentuk apa pun, untuk masyarakat. Karena kami percaya, sekecil

apa pun langkah yang dilakukan dengan niat baik, akan selalu memberi dampak nyata bagi perubahan.

# Napak Tilas di Sebuah Desa



*Oleh : Arfian Ghifari Aslam*

**B**ulan Juli merupakan awal mula dari perjalananku dalam memulai KKN yang dimana dimulai dengan pemberangkatan yang dilakukan serentak, pada awal pemberangkatan KKN aku merasa seperti berat untuk pergi melaksanakan kegiatan KKN tersebut, apalagi melihat daftar anggota kelompok yang sama sekali tidak ada yang aku kenal, apalagi aku ditunjuk untuk menjadi seorang koordinator dari divisi Ekonomi makin berat rasanya untuk pergi melaksanakan kegiatan KKN

Dalam minggu-minggu awal aku merasa sulit untuk berbaur dengan sesama teman serta lingkungan sekitar karena pada dasarnya aku sulit untuk beradaptasi, namun lambat laun hal tersebut menjadi biasa apalagi dengan adanya teman yang bisa melakukan timbal balik saat diajak bicara, tindakan tersebut membuatku bisa untuk beradaptasi dan lingkungan pertemanan menjadi semakin nyaman.

Minggu pertama KKN kami melaksanakan anjagsana ke masyarakat sekitar dan juga tokoh masyarakat serta melaksanakan pembukaan KKN di Balai Desa yang dihadiri oleh Kepala desa dan perangkat

Desa serta Babinsa, Babinkantibmas, Karang Taruna Serta peserta KKN, pada malam minggunya aku pun tumbang karena sakit sampai pada hari minggu yang awalnya aku berencana untuk mengikuti senam yang dilaksanakan di lapangan desa akhirnya pun aku tidak jadi untuk mengikutinya karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan.

Minggu kedua KKN tetap melaksanakan anjongsana namun sasaran anjongsana lebih condong ke UMKM untuk didata serta untuk mengundang pemilik UMKM untuk mengikuti sosialisasi "E-commerce dan Daur Ulang Minyak Jelantah" yang akan dilaksanakan di Balai Desa Ngetal pada tanggal 17 Juli 2025. Serta dalam minggu kedua ini kami melaksanakan menanam pohon yang kami bawa dari rumah dan dilaksanakan di lapangan desa ngetal bertujuan untuk penghijauan desa dan juga dalam minggu kedua ini pelaksanaan proker mengaji yang dilakukan oleh devisi Sosial budaya dan keagamaan pun dilaksanakan.

Dalam minggu ketiga memasuki proker unggulan antara devisi Ekonomi dan juga Lingkungan dan Kesehatan yakni Sosialisasi "E-commerce dan Daur Ulang Minyak Jelantah" yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2025 di Balai Desa untuk target audience dari sosialisasi ini adalah pemilik UMKM serta Ibu PKK, aku pun ditunjuk sebagai Master of Ceremony (MC) dalam kegiatan sosialisasi tersebut bersama dengan Nimas selaku koordinator dari devisi Lingkungan dan

Kesehatan, dalam minggu ketiga juga dilaksanakan sosialisasi parenting pada tanggal 19 Juli 2025 di Balai Desa Ngetal, Sosialisasi ini merupakan proker dari devisi Pendidikan dan Teknologi, serta dalam minggu ketiga ini juga proker mini class dari devisi Pendidikan dan Teknologi berjalan di SMP Islam Jabal Noor.

Dalam minggu keempat pada akhirnya dilakukan penutupan proker mengaji dari devisi Sosial Budaya dan Keagamaan, serta dalam minggu keempat proker dari devisi Ekonomi berjalan yakni pembuatan akun media sosial yang mempermudah sarana penjualan UMKM secara digital, hal ini dilakukan dikarenakan penyesuaian dengan tema tema KKN "Literasi Digital, Menuju Desa Ramah Lingkungan". Hari demi hari berlalu silih berganti dan akhirnya memasuki tanggal 1 agustus 2025 yang dimana Desa Ngetal Mengadakan sebuah acara yakni "Ngetal Expo Fest" acara tersebut menghadirkan bazar UMKM, pagelaran seni, pasar malam dan pameran produk yang akan berlangsung tanggal 1-3 Agustus 2025 acara tersebut berlangsung lancar dan juga meriah.

Tiba waktunya untuk ujung acara dari KKN yakni Penutupan yang dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2025 yang dihadiri oleh banyak masyarakat Ngetal, Kepala Desa Serta jajaran perangkatnya dan dilaksanakan pada panggung lapangan Ngetal, tiba keesokan harinya untuk melaksanakan anjungsana yang terakhir untuk berpamitan serta meminta maaf kepada

masyarakat sekitar serta tokoh desa. Di malam harinya kami melaksanakan makan bersama serta menyampaikan kesan dan pesan tak terasa hal tersebut merupakan momen terakhir sebelum perpulangan, isak tangis tak dapat terbendung dalam acara tersebut dan benar seperti kata pepatah “di setiap pertemuan pasti akan ada perpisahan”.

Terima Kasih Kepada KKN Ngetal 2025 karena telah memberikan sebuah memori yang indah serta tak akan kulupakan dan saya Arfian Ghifari Aslam secara pribadi tetap mengucapkan minta maaf sebesar-besarnya bila mana saya berbuat salah yang disengaja maupun tidak kepada siapapun dan pihak manapun, semoga dengan KKN ini tali silaturahmi akan tetap berjalan dan tetap sambung dan kepada KKN Ngetal perpisahan ini bukan akhir dari segalanya tapi awal mula dari perjalanan baru yang banyak lika-liku semoga kalian tetap diberi kesehatan serta kesuksesan salam damai dan hangat dari Arfian Ghifari Aslam.

# Mengukir Makna Di Desa Ngetal: Pengalaman Masyarakat Dan Peran KKN Dalam Membangun Literasi Digital



*Oleh : Bella Zulfa Oktaviana*

**S**ebagai seorang jurnalis yang turut mengamati dinamika masyarakat, saya, Bella Zulfa Oktaviana, ingin membagikan kisah inspiratif tentang pengalaman bermakna selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Desa yang terletak di ujung selatan Jawa Timur ini menyimpan cerita unik tentang gotong royong, kearifan lokal, dan semangat warga dalam menyambut perubahan. Selama tiga minggu tinggal di sana, saya menyaksikan langsung bagaimana interaksi antara mahasiswa KKN dan masyarakat menciptakan sinergi yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan.

Desa Ngetal dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan pengrajin meubel dan gypsum. Kehidupan mereka sederhana, tetapi kaya akan budaya dan solidaritas. Salah satu hal yang paling berkesan adalah keramahan warga yang dengan tangan

terbuka menerima kehadiran kami, mahasiswa KKN. Ibu-ibu PKK dengan antusias mengajak kami terlibat dalam kegiatan posyandu, sementara para pemuda desa aktif mendiskusikan potensi pengembangan budaya.

Pak Sumani, selaku kepala desa, bercerita, "Kami senang ada anak-anak muda yang mau belajar dan membantu desa. Meski hanya sebentar, kehadiran kalian membawa semangat baru." Ungkapan ini menggambarkan betapa masyarakat Desa Ngetal sangat menghargai setiap upaya kolaborasi untuk kemajuan bersama.

Program KKN yang kami jalankan berfokus pada tiga aspek utama: pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Di bidang pendidikan, kami mengadakan les gratis untuk anak-anak SD yang kesulitan mengikuti pembelajaran yang belum sepenuhnya faham. Tidak hanya itu, kami juga memperkenalkan literasi digital kepada remaja desa agar mereka mampu memanfaatkan teknologi untuk usaha kecil-kecilan. Dengan memanfaatkan kemajuan era sekarang dengan menggunakan e-commerce. Di sektor kesehatan, kerja sama dengan puskesmas setempat menghasilkan penyuluhan tentang stunting dan pentingnya gizi seimbang. Sementara itu, di bidang ekonomi, kami membantu mengenalkan produk mereka di media digital seperti e-commerce, dengan pembuatan akun dan branding. Supaya warga agar lebih menarik untuk dipasarkan secara online.

Meski antusiasme masyarakat tinggi, tidak semua program berjalan mulus. Kendala seperti keterbatasan usia karena para owner nya mayoritas hanya memasarkan di offline dan masih menggunakan pemasaran tradisional seperti getok tular, nqmun minimnya sarana prasarana sempat menjadi penghambat. Namun, justru di sinilah kami belajar bahwa pembangunan harus berangkat dari pemahaman akan kebutuha warga, bukan sekadar teori di kampus.

"KKN bukan hanya tentang memberi, tapi juga menerima pelajaran hidup," tutur Bu Marni, seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan PKK. Ungkapan ini menyadarkan kami bahwa kehadiran mahasiswa di desa haruslah meninggalkan dampak berkelanjutan, bukan hanya seremonial belaka.

Pengalaman KKN di Desa Ngetal mengajarkan saya, Bella Zulfa Oktaviana, bahwa perubahan kecil bisa dimulai dari kolaborasi yang tulus antara akademisi dan masyarakat. Desa Ngetal, dengan segala kehangatan dan keunikannya, telah membuktikan bahwa kemajuan tidak harus datang dari kota tetapi bisa tumbuh dari desa dengan semangat gotong royong.

Sebagai penutup, saya berharap kisah ini dapat menginspirasi lebih banyak generasi muda untuk turun langsung ke masyarakat, karena di sanalah ilmu menemukan maknanya yang sejati.

# Jejak 35 Hari di Ngetal: Lebih Dari Sekadar Pengabdian



*Oleh : Risma Fitriana*

**A**da hal-hal yang tak bisa dituliskan hanya dengan angka. Seperti 35 hari di Desa Ngetal yang tak bisa diukur hanya dari lamanya waktu, tapi dari banyaknya makna. Kami datang sebagai mahasiswa, membawa program kerja dan semangat pengabdian. Tapi kami pulang dengan hati yang penuh-penuh cerita, pelajaran hidup, dan kenangan yang tak akan pernah bisa dilupakan.

Hari pertama di Ngetal masih terpatri jelas dalam ingatan. Jalanan yang ramai, udara yang segar, dan hamparan sawah yang luas menyambut langkah awal kami. Namun lebih dari itu, sambutan hangat dari perangkat desa dan warga membuat kami merasa tidak sedang datang ke tempat asing, melainkan pulang ke rumah yang baru. Itulah titik awal dari perjalanan kami.

Seiring hari berganti, kami mulai menyelami kehidupan masyarakat. Di sela aktivitas kami, selalu ada momen kecil yang diam-diam mengubah cara pandang kami. Seorang bapak tua yang tak henti

menanam walau musim kering, anak-anak yang berlari riang tanpa beban. Dari mereka, kami belajar bahwa kebahagiaan bukan soal apa yang kita miliki, tapi bagaimana kita mensyukurinya.

Program kerja kami memang menjadi jembatan untuk berinteraksi, mulai dari mengajar anak-anak, mendampingi UMKM hingga membersihkan fasilitas umum. Namun di balik semua itu, yang paling berkesan bukan hasil dari program kerja, melainkan proses menjalaninya bersama warga. Kami tidak hanya berbagi ilmu, tapi juga menerima banyak pelajaran dari cara hidup masyarakat yang sederhana tapi penuh ketulusan.

Ada satu momen yang tidak akan kami lupakan, saat kami membantu seorang ibu membuat alen-alen. Kami kira hanya sekadar membantu mencetak dan menggoreng. Tapi ternyata, dari satu camilan kecil itu kami belajar makna ketekunan, kesabaran, dan perjuangan. Tak semua hasil kerja keras langsung terlihat, tapi semuanya butuh kesungguhan dan cinta.

Hari-hari di Ngetal juga mengajarkan kami tentang arti kebersamaan. Di desa ini, semua hal dilakukan bersama. Warga saling bantu tanpa pamrih. Kami pun, yang awalnya hanya sekumpulan mahasiswa dengan latar belakang berbeda, menjadi satu tim yang solid. Kami tertawa bersama, bekerja bersama,

bahkan menangis diam-diam saat waktu pengabdian hampir usai.

Saat hari penutupan tiba, suasana berubah menjadi sendu. Warga datang ke lapangan desa, tak sekadar menghadiri acara perpisahan, tapi untuk melepas anak anaknya yang telah mereka anggap sebagai bagian dari keluarga. Ada air mata yang tumpah, ada pelukan yang erat, ada doa-doa yang lirih terucap, semuanya menjadi bukti bahwa 35 hari cukup untuk menjalin ikatan yang tulus.

KKN di Ngetal bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tapi juga tentang pengabdian kepada diri sendiri untuk membentuk karakter, melatih kepekaan sosial, dan membangun kedewasaan. Kami belajar bahwa di balik kesibukan dunia kampus, ada dunia nyata yang jauh lebih luas, lebih menantang, dan lebih bermakna.

Perjalanan yang awalnya terasa berat, kini menjelma menjadi kisah yang tak terlupakan. Saat menatap kembali ke desa ini, kami menyadari bahwa kami telah menemukan lebih dari sekedar pengalaman. Desa yang dahulu terasa asing, kini menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup, dan setiap sudutnya akan selamanya terukir dalam ingatan.

Kami mungkin tak bisa mengubah desa ini dalam waktu 35 hari, tapi desa ini telah mengubah kami selamanya. Terima kasih, Ngetal, untuk setiap tawa,

setiap pelukan, setiap pelajaran, dan setiap jejak yang akan terus hidup dalam kenangan kami.

# Ngetal Dalam Kenangan: Jejak Langkah KKN Yang Menginspirasi



***Oleh : Yara Elis Sandra***

**K**etika pertama kali mendengar bahwa lokasi KKN saya berada di Desa Ngetal, perasaan campur aduk mulai muncul. Ada rasa penasaran, gugup, dan juga semangat yang membara. Saya membayangkan seperti apa kehidupan di desa ini, bagaimana masyarakatnya, serta tantangan apa saja yang akan saya hadapi. Semua bayangan itu akhirnya terjawab ketika hari pertama saya menginjakkan kaki di Ngetal.

Perjalanan menuju Desa Ngetal tidaklah singkat. Jalan berliku dan pemandangan sawah yang hijau menjadi teman sepanjang perjalanan. Dan tentunya banyak nya motor yang lewat di jalan raya Ngetal. Udara yang sejuk menyambut kami, seolah memberi salam hangat kepada para pendatang baru. Sesampainya di balai desa, kami disambut hangat oleh perangkat desa dan warga setempat. Sambutan itu membuat rasa canggung perlahan sirna.

Kesan pertama yang saya rasakan adalah keramahan masyarakat desa Ngetal. Mereka mudah tersenyum, ringan tangan, dan selalu terbuka terhadap orang baru.

Setiap kali kami berinteraksi, mereka tak segan membagikan cerita tentang kehidupan desa, tradisi, dan kebiasaan mereka. Dari sinilah saya belajar bahwa keramahan adalah bahasa universal yang mempersatukan.

Hari-hari pertama KKN diisi dengan pengenalan dan adaptasi. Kami melakukan anjingsana ke rumah-rumah warga, berbincang dengan tokoh masyarakat, serta mengamati potensi dan permasalahan yang ada di desa. Saya mulai memahami bahwa setiap program yang kami rancang harus selaras dengan kebutuhan masyarakat, bukan sekadar ide dari mahasiswa.

Program kerja pertama yang saya dan teman-teman satu devisi jalankan adalah sosialisasi pelatihan e-commerce UMKM dan berkolaborasi langsung dengan devisi kesehatan dan lingkungan dengan bertemakan workshop pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Kami senang sekali karena warga sangat antusias terhadap apa yang telah kami lakukan tersebut

Selain itu, setelah kami melakukan pelatihan e-commerce kami juga mengunjungi beberapa rumah warga yang memiliki UMKM untuk kami bantu membuatkan akun media sosial seperti Tik Tok dan yang isi didalam nya sesuai dengan kategori usaha yang mereka buat. Dan kami juga membantu mengajarkan beberapa teknik sederhana untuk membuat video atau foto promosi menggunakan ponsel.

Setiap hari Rabu dan Minggu kami ikut senam bersama ibu-ibu yang ada di desa Ngetal dengan sangat antusias, penuh dengan rasa semangat dan diiringi dengan lagu dangdut yang sangat enak didengar karena saya termasuk orang yang suka dengan lagu dangdut.

Tak hanya bekerja, kami juga menikmati berbagai tradisi lokal. Salah satunya adalah acara kenduri desa. Dalam momen ini, semua warga berkumpul, saling berbagi makanan, dan berdoa bersama. Kehangatan suasana membuat saya merasa menjadi bagian dari keluarga besar Ngetal.

Malam hari di desa menjadi waktu yang menenangkan. Udara dingin, suara laju kendaraan yang terus terdengar, dan langit penuh bintang menciptakan suasana damai yang sulit ditemukan di kota. Di saat-saat seperti ini, saya sering merenung tentang arti kebersamaan dan pentingnya menghargai setiap momen.

Hari demi hari berlalu, dan saya mulai menyadari bahwa KKN bukan hanya soal menjalankan program, tetapi juga soal membangun hubungan dan belajar dari masyarakat. Setiap percakapan, tawa, bahkan kelelahan yang dirasakan menjadi bagian dari cerita yang akan selalu saya kenang.

Tantangan tentu ada, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga perbedaan kebiasaan. Namun, semua itu justru melatih kesabaran dan kemampuan beradaptasi. Saya belajar bahwa setiap kesulitan dapat dihadapi

dengan komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai.

Menjelang akhir masa KKN, perasaan berat mulai muncul. Masyarakat, terutama anak-anak, sering bertanya kapan kami akan kembali. Pertanyaan itu membuat hati saya hangat sekaligus sedih. Kami telah membangun ikatan yang kuat, dan perpisahan bukanlah hal yang mudah.

Kini, setelah kembali dari Desa Ngetal, saya menyadari bahwa pengalaman ini telah meninggalkan jejak mendalam dalam hidup saya. Ngetal bukan hanya tempat KKN, tetapi juga guru kehidupan yang mengajarkan arti kebersamaan, kerja keras, dan rasa syukur. Kenangan di desa ini akan selalu menjadi inspirasi untuk terus berbuat baik di manapun saya berada.

# Mengukir Cerita di Tanah Pengabdian Desa Ngetal



*Oleh : Uswatun Hasanah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman berharga dalam perjalanan akademik. Kegiatan ini bukan hanya memberikan kesempatan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat, tetapi juga menjadi ajang untuk menerapkan ilmu yang telah aku pelajari selama kuliah. Selama KKN di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, aku tergabung dalam divisi ekonomi yang berfokus pada pemberdayaan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program kerja yang dijalankan bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk lokal melalui berbagai strategi pengembangan usaha dan digitalisasi pemasaran.

Salah satu kegiatan awal yang aku lakukan bersama teman teman adalah anjongsana ke rumah warga yang dilakukan dengan silaturahmi ke warga sekitar dan melihat potensi UMKM yang dimiliki oleh warga sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan diri, menjalin hubungan baik, serta memahami kondisi sosial masyarakat secara langsung. Kami berjalan dari satu rumah ke rumah lainnya, disambut dengan keramahan khas pedesaan yang hangat. Tidak hanya sekadar

berkenalan, kami juga menggali informasi tentang potensi dan permasalahan yang dihadapi warga, terutama yang berkaitan dengan kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kegiatan ini sangat penting karena menjadi langkah awal untuk mengenal kondisi riil para pelaku usaha di desa. Dengan turun langsung ke lapangan, aku dan teman-teman dapat memahami tantangan yang mereka hadapi, baik dari segi produksi, pemasaran, maupun pengemasan. Dari kunjungan tersebut, kami menemukan bahwa sebagian besar UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam memasarkan produknya secara lebih luas, serta kurang memanfaatkan teknologi digital sebagai media promosi.

Memasuki minggu Selanjutnya, fokus kami beralih pada penguatan pengetahuan pemasaran digital. Kami mengundang seluruh pelaku UMKM ke sebuah seminar Digital Marketing, berkolaborasi dengan divisi kesehatan

lingkungan. Kegiatan ini kami rangkai dengan workshop pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Aku masih ingat betapa antusiasnya para peserta, mata mereka berbinar saat mempelajari cara memotret produk, membuat akun sosial media, hingga mengunggah konten promosi.

Tidak berhenti di situ, aku dan teman-teman membantu mereka satu per satu membuat akun media sosial yang sesuai dengan karakter produk mereka. Kami memilih nama akun, menulis bio yang menarik, dan mengunggah foto produk yang estetik. Bahkan, kami

juga mengajarkan teknik sederhana membuat video promosi menggunakan ponsel. Melihat mereka tersenyum bangga saat akun mereka mulai diikuti orang lain, menjadi kepuasan tersendiri bagi aku.

Namun KKN tidak melulu tentang program kerja. Aku juga ikut serta dalam keseharian warga. Setiap minggu, aku ikut senam bersama ibu-ibu desa. Gerakan sederhana diiringi musik ceria menjadi momen hangat yang mempererat persaudaraan. Aku juga rutin menghadiri acara yasinan mingguan suasana khidmatnya membuat hati terasa damai, seolah aku menjadi bagian dari keluarga besar desa. Di sela kegiatan, aku tak pernah absen ikut bersih-bersih lingkungan. Bersama warga, kami menyapu jalan, memotong rumput liar, dan mengumpulkan sampah. Meski peluh bercucuran, ada rasa bangga karena turut menjaga keindahan desa.

Dari seluruh pengalaman ini, aku belajar bahwa pemberdayaan masyarakat bukan sekadar memberi materi atau pelatihan. Dibutuhkan kesabaran untuk mendengar, memahami, dan beradaptasi dengan kearifan lokal. Aku melihat sendiri bagaimana pengetahuan sederhana seperti cara memotret produk atau membuat akun sosial media dapat menjadi pintu pembuka peluang besar bagi UMKM desa.

KKN di Desa Ngetal mengajarkan aku makna sejati pengabdian. Ini bukan hanya soal meninggalkan jejak program, tetapi meninggalkan kesan di hati warga.

Saat aku berpamitan, beberapa ibu memeluk aku erat sambil berpesan, “Kalau sempat, mampir lagi, ya.” Kata-kata itu menjadi pengingat bahwa kebersamaan yang tulus akan selalu membekas, bahkan setelah waktu KKN berakhir.

Perjalanan yang awalnya terasa berat kini menjelma menjadi kisah yang tak terlupakan, membentuk diriku dengan cara yang tak pernah kubayangkan. Saat aku menatap kembali ke desa ini, aku menyadari bahwa aku telah menemukan lebih dari sekadar pengalaman, aku telah menemukan cinta dan kasih yang selama ini kucari. Desa yang dahulu terasa asing kini menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupku, dan setiap sudutnya akan selamanya terukir dalam ingatan serta hatiku. Terima kasih, Desa Ngetal, atas pelajaran, pelukan, dan pelangi yang tak akan pernah aku lupakan.

# Dari Lensa Kamera Hingga Layar Penutupan



*Oleh : Hilmi Ahmad Yassin*

**M**enjadi Koordinator Divisi Media dan Publikasi dalam program KKN di Desa Ngetal adalah perjalanan yang penuh warna. Dari awal penempatan hingga hari terakhir, saya memegang amanah yang menggabungkan kreativitas, ketelitian, dan ketepatan waktu. Setiap hari, saya berhadapan dengan layar laptop dan ponsel, memikirkan ide konten, mengedit foto dan video, hingga memastikan setiap feed Instagram KKN tampil menarik, rapi, dan bercerita.

Pekerjaan ini terdengar sederhana, tapi sesungguhnya penuh tantangan. Saya harus memikirkan bagaimana setiap posting bisa menyampaikan pesan yang jelas, sekaligus membangkitkan rasa ingin tahu dan kebanggaan warga desa. Tidak hanya soal estetika, tapi juga soal narasi. Setiap kata yang tertulis, setiap gambar yang diunggah, harus punya makna dan merepresentasikan semangat tim kami.

Di luar tugas menjaga media sosial, ada tanggung jawab besar yang menjadi fokus saya: membuat video profil Desa Ngetal. Tugas ini membuat saya keluar dari rutinitas mengedit di ruangan menjadi petualangan lapangan yang penuh pengalaman. Saya mulai dengan

menyusun rencana pengambilan gambar, daftar lokasi, serta konsep cerita yang ingin saya angkat.

Saya mengunjungi berbagai UMKM di desa mulai dari pengrajin, pedagang, hingga produsen rumahan. Dari mereka, saya belajar tentang ketekunan, inovasi, dan semangat bertahan di tengah persaingan. Saya juga mendatangi pesantren yang ada di Desa Ngetal. Suasana religius yang hangat, lantunan doa, dan aktivitas santri menjadi bagian penting yang ingin saya abadikan. Selain itu, saya meluangkan waktu untuk berbincang dengan warga di sekitar, mendengar cerita mereka tentang kehidupan sehari-hari, tantangan, dan harapan. Tak ketinggalan, saya datang ke kantor kepala desa untuk mendapatkan data resmi dan wawasan yang memperkaya isi video.

Proses pembuatan video profil ini memerlukan waktu, tenaga, dan konsistensi. Mengambil gambar bukan sekadar menekan tombol kamera; saya harus memikirkan pencahayaan, sudut pengambilan, dan momen yang tepat. Setelah semua materi terkumpul, pekerjaan berlanjut di depan laptop. Berjam-jam saya habiskan untuk memotong, menyusun, menambahkan musik, hingga memastikan transisi berjalan mulus. Saya ingin hasil akhirnya bukan sekadar dokumentasi, tapi menjadi karya yang mampu membuat penonton merasa bangga menjadi bagian dari Desa Ngetal.

Tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi dan semangat di tengah padatnya jadwal KKN. Ada hari-hari

ketika energi terasa habis, namun deadline tetap menunggu. Ada pula momen ketika hasil pengambilan gambar tidak sesuai harapan, dan saya harus mengulang dari awal. Namun, justru di situlah saya belajar tentang kesabaran, ketekunan, dan bagaimana bekerja sama dengan rekan setim untuk mencari solusi.

Hari penutupan KKN menjadi klimaks dari semua usaha tersebut. Saat layar besar di balai desa menayangkan video profil yang telah saya kerjakan selama berminggu-minggu, suasana berubah hening. Warga menatap dengan penuh perhatian. Saya melihat mata mereka berbinar, beberapa tersenyum, bahkan ada yang terlihat menahan haru. Tepuk tangan meriah mengiringi akhir video, disertai komentar hangat yang membuat dada saya sesak oleh rasa syukur.

Saya tidak pernah menyangka sambutan warga akan sedemikian antusias. Momen itu membuat semua lelah, begadang, dan perjalanan panjang terasa terbayar lunas. Saya merasa bukan hanya menampilkan profil desa, tetapi juga berhasil membungkus kebanggaan, cerita, dan identitas Desa Ngetal dalam bentuk yang bisa mereka lihat berulang kali.

Menjadi Koordinator Divisi Media dan Publikasi mengajarkan saya banyak hal. Saya belajar tentang pentingnya komunikasi visual, seni bercerita, dan bagaimana sebuah karya dapat menyentuh hati banyak orang. Saya belajar bahwa setiap gambar dan kata punya

kekuatan untuk menghubungkan perasaan, menyatukan orang, dan meninggalkan kesan yang mendalam.

KKN ini mungkin hanya berlangsung selama 36 hari, tetapi kenangan yang tercipta akan bertahan jauh lebih lama. Video yang pernah saya buat bukan hanya arsip kegiatan, tetapi saksi kebersamaan, kerja sama, dan dedikasi kami untuk desa ini. Saat perpisahan tiba, saya meninggalkan Desa Ngetal dengan hati yang penuh rasa terima kasih, kebanggaan, dan keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan hati akan selalu menemukan tempatnya di hati orang lain.

# Menemukan Makna Di Balik Lensa



***Oleh : Adinda Aulia Ulil Azhar***

**P**engabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan juga sebuah proses pembelajaran hidup yang tak ternilai. Selama kurang lebih 40 hari, saya dan rekan-rekan menjalani kehidupan baru di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Tinggal dan berbaur dengan masyarakat bukanlah perkara mudah, namun dari sanalah kami benar-benar belajar arti kebersamaan, kerja keras, serta ketulusan.

Saya bertugas sebagai anggota divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Peran ini membuat saya menjadi ‘mata’ dari kegiatan kami: merekam, memotret, menyusun konten, membuat recap dan mengelola dokumentasi program-program KKN. Awalnya, saya mengira tugas ini cukup sederhana, sekadar mengambil gambar dan membuat laporan recap berupa video. Namun seiring berjalannya waktu, saya sadar bahwa dokumentasi bukan hanya tentang menyimpan momen, melainkan juga soal menyampaikan cerita dan menjaga kenangan.

Hari-hari kami di Desa Ngetal diawali dengan adaptasi yang penuh tantangan. Mulai dari membiasakan diri dengan lingkungan baru, menyesuaikan ritme kegiatan masyarakat desa, hingga menghadapi keterbatasan fasilitas. Namun semua itu terasa ringan karena sambutan hangat dari warga yang begitu tulus. Mereka menerima kami bukan sebagai mahasiswa, melainkan sebagai bagian dari keluarga mereka sendiri.

Salah satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah ketika kami mengadakan program “Pembuatan Akun Media Sosial untuk Pelaku Usaha UMKM”. Saya bertugas mendokumentasikan kegiatan, sekaligus membantu membuat konten produk untuk beberapa pelaku usaha lokal di desa Ngetal. Awalnya saya sempat ragu, apakah keahlian saya bisa benar-benar bermanfaat? Tapi ketika melihat senyum ibu-ibu pemilik usaha kecil yang bahagia melihat hasil konten menjadikan saya lebih semangat, saya merasa bahwa kehadiran saya meskipun hanya di balik layar ternyata berarti.

Menjadi divisi PDD juga menuntut saya untuk lebih peka. Tidak semua momen bisa diabadikan dengan kamera. Ada hal-hal kecil yang tak tertangkap lensa, tapi terekam kuat dalam hati. Seperti ketika kami saling bergurau satu sama lain saat hendak tidur malam, atau saat anak-anak desa dengan antusias berkunjung ke posko untuk bertemu dengan kami. Momen-momen

sederhana itu justru menjadi bagian dari cerita paling berharga yang saya bawa pulang.

Kami juga menghadapi dinamika internal dalam tim. Ada kalanya komunikasi tidak berjalan lancar, atau jadwal kegiatan bertabrakan. Sebagai dokumentator, saya harus hadir di hampir semua kegiatan, bahkan terkadang harus menunda waktu istirahat demi menyelesaikan video laporan atau unggahan media sosial. Meski melelahkan, pengalaman ini mengajarkan saya tentang tanggung jawab, manajemen waktu, dan pentingnya koordinasi.

Yang membuat saya tersentuh adalah bagaimana masyarakat memperlakukan kami. Di suatu pagi, ada tetangga yang selalu menyapa. Jika kami butuh bantuan warga selalu siap untuk membantu. Bahkan saat menjelang kepulangan, banyak warga yang menitipkan pesan haru dan doa untuk kami semua. Hubungan yang awalnya hanya formal berubah menjadi ikatan emosional yang mendalam.

Kini setelah KKN usai, saya menyadari bahwa pengalaman ini bukan hanya tentang program kerja atau laporan akhir. Lebih dari itu, KKN adalah perjalanan batin yang membentuk karakter dan memperkaya pandangan hidup. Dari Desa Ngetal, saya belajar bahwa hidup tak melulu soal pencapaian besar, tetapi juga tentang keberadaan kita yang berarti bagi orang lain meski hanya lewat hal kecil seperti mengabadikan senyum warga dalam sebuah foto.

# Riuh Tawa Di Pagi Hari, Hangat Cerita Di Senja Hari: Kebersamaan KKN Di Desa Ngetal



***Oleh : Nassa Frentia***

Pagi pertama di Desa Ngetal menyambut kami dengan udara segar yang seolah menembus hingga ke dalam hati. Matahari muncul perlahan dari balik pepohonan, menyinari jalan desa yang masih basah oleh embun. Suara ayam berkokok dan tawa anak-anak yang berlarian menjadi musik pembuka perjalanan pengabdian ini. Kami datang dengan semangat dan program kerja yang tersusun rapi, namun dalam hati belum tahu seberapa dalam ikatan yang akan terjalin di sini. Senyum ramah warga menyapa sejak langkah pertama, membuat canggung di awal perlahan sirna berganti hangatnya rasa diterima.

Setiap pagi, langkah kami menuju sekolah dasar penuh dengan semangat. Di gerbang sekolah, anak-anak melambaikan tangan sambil memanggil nama kami. Ruang kelas sederhana menjadi saksi bagaimana kami berbagi ilmu dan tawa. Para ibu guru menyambut kami seperti sahabat lama, duduk bersama di sela-sela jam pelajaran sambil berbincang ringan. Dari mereka, kami

belajar bahwa mengajar adalah seni merangkai kesabaran, kasih sayang, dan keteladanan. Murid-murid pun mengajarkan kami arti kejujuran yang polos tentang cita-cita mereka, tentang mimpi-mimpi yang besar meski lahir dari desa kecil, dan tentang bahagia yang sederhana. Kadang, sebelum pulang, ibu guru atau orang tua murid membawakan kami jajanan pasar, lalu kami duduk bersama di serambi sekolah menikmati teh hangat sambil bercerita.

Siang yang terik berganti sore yang teduh, dan kami pun beranjak ke halaman TPQ. Di sanalah suara lantunan ayat-ayat suci menggema, bercampur dengan tawa renyah anak-anak yang berlatih membaca. Bersama ibu ustadzah, kami membimbing mereka memperbaiki bacaan, menghafalkan doa, dan mengenal kisah-kisah penuh hikmah. Hubungan kami dengan ibu ustadzah kian erat seiring waktu. Beliau tak hanya menjadi rekan mengajar, tapi juga seperti ibu sendiri yang memberi nasihat, perhatian, dan kasih sayang tanpa syarat. Tak jarang, beliau menyiapkan makanan atau minuman untuk kami, seakan memastikan kami tidak pulang dalam keadaan lapar.

Anak-anak TPQ pun semakin dekat dengan kami. Mereka sering mengajak bermain setelah mengaji, menceritakan kisah sehari-hari, bahkan meminta kami untuk datang lebih awal agar bisa bercerita lebih lama. Warga sekitar menyapa kami dengan panggilan akrab,

mengundang mampir ke rumah, membagi hasil kebun, dan menanyakan kabar seperti kepada saudara sendiri.

Malam hari di Desa Ngetal punya pesona yang tak kalah istimewa. Kadang, selepas Maghrib, kami duduk di beranda rumah warga, berbincang ditemani secangkir teh panas dan gorengan hangat. Lampu temaram dan suara jangkrik menjadi latar percakapan yang penuh keakraban. Kami mendengarkan kisah masa muda mereka, perjuangan membangun desa, dan harapan untuk anak cucu mereka kelak. Dari obrolan itu, kami belajar bahwa pengabdian tidak selalu diwujudkan dalam acara besar, tetapi juga dalam kesediaan untuk hadir dan mendengarkan.

Hari-hari di Desa Ngetal terasa berjalan cepat, meski setiap momennya terpatri jelas di ingatan. Pagi yang penuh semangat di sekolah dasar, sore yang hangat di TPQ, malam yang damai di beranda rumah warga semuanya membentuk rangkaian kisah yang utuh. Kebersamaan ini mengajarkan kami bahwa kedekatan tidak diukur dari lamanya waktu bersama, tetapi dari ketulusan yang dibagi.

Dan akhirnya, hari perpisahan itu tiba. Lapangan desa dipenuhi warga, anak-anak berlarian sambil tertawa, namun mata mereka menyiratkan kesedihan. Pelukan hangat, ucapan terima kasih, dan doa-doa baik mengalir tanpa henti. Kami berusaha tersenyum, meski hati terasa berat. Dalam momen itu, kami sadar bahwa KKN ini bukan hanya tentang menyelesaikan program

kerja, tetapi tentang menanam kenangan yang akan terus hidup di hati.

Desa Ngetal kini bukan sekadar titik di peta, melainkan rumah kedua yang akan selalu kami rindukan. Dan ketika suatu hari nanti kami kembali, kami tahu bahwa di sini di antara riuh tawa pagi dan hangat cerita senja selalu ada ruang di hati yang tak pernah kosong untuk kami. Karena di setiap pertemuan, ada jejak yang tertinggal. Dan di setiap perpisahan, ada rindu yang tak pernah habis.

*“Karena di setiap riuh tawa di pagi hari dan hangat cerita di senja hari, ada makna pengabdian yang sejati menjadi bagian dari kehidupan orang lain, meski hanya sementara, namun meninggalkan kesan yang abadi.”*

# Menjadi Mata Dan Suara Desa



*Oleh : Alfina Damayanti*

Tak ada yang lebih bermakna daripada menjadi saksi dari perubahan kecil yang terjadi setiap harinya. Selama kurang lebih 40 hari saya mengikuti KKN Multi Sektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Selama melakukan pengabdian saya bergabung dengan divisi media dan publikasi yang merupakan hal baru bagi saya. Disana saya tidak hanya belajar tentang pengabdian, tetapi juga tentang menjadi mata dan suara yang merekam denyut kehidupan di balik setiap kegiatan, tawa, dan kehangatan warga desa.

Saya tergabung dalam Divisi Media dan Publikasi. Dari luar, mungkin orang kira tugas kami terlihat sederhana. Hanya mengambil foto, membuat video, membuat desain media sosial, dan mengunggah konten ke media sosial. Tapi sesungguhnya, tugas ini mengharuskan saya untuk peka terhadap momen, cepat menangkap emosi, dan mampu mengemasnya menjadi cerita yang bisa menyentuh siapa pun yang melihatnya. Saya menjadi mata bagi mereka yang tidak menyaksikan secara langsung, dan menjadi suara bagi program-

program yang kami jalankan agar dapat dikenal lebih luas.

Setiap pagi, saya membuka hari dengan memastikan baterai handphone terisi, mempersiapkan alat dokumentasi, dan berdiskusi bersama tim mengenai kegiatan apa yang akan kami laksanakan. Hari-hari saya dipenuhi dengan mengabadikan momen dari suasana hangat di Desa Ngetal seperti pengajian rutin ibu-ibu, canda tawa anak-anak disekolah dan TPQ, hingga kesibukan teman-teman satu tim membersihkan masjid atau menanam bibit.

Saya menyaksikan semangat teman-teman dari berbagai divisi menjalankan pengabdian dengan penuh dedikasi. Saya melihat anak-anak tertawa lepas saat lomba mewarnai, ibu-ibu serius menyimak sosialisasi parenting dan antusias prektek pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin, dan bapak-bapak yang mengikuti sosialisasi E-commer untuk mengembangkan UMKM. Semua itu saya abadikan dalam bentuk visual dan cerita yang saya rangkai dengan sepenuh jiwa.

Di balik kamera, saya tak hanya merekam gambar, tetapi juga menyerap makna. Setiap binary sorot mata warga, setiap peluh yang jatuh, setiap senyum yang muncul, saya tangkap sebagai bagian dari mozaik besar yang ingin saya rangkai menjadi narasi utuh dalam narasi kisah tentang gotong royong, ketulusan, dan semangat membangun desa.

Saya ingat betul bagaimana antusiasme anak-anak saat kami datang membawa kertas gambar dan crayon. Saya tidak hanya memotret mereka, saya duduk di dekat mereka, mendengarkan cerita polos mereka, dan tertawa bersama saat warna keluar dari garis. Saya juga mengabadikan momen ketika salah satu rekan mengajar doa harian di TPQ, dan anak-anak berlomba menghafal sembari tersenyum bangga saat bisa menjawab. Di situlah saya sadar, publikasi bukan sekadar dokumentasi, tapi perpanjangan dari pengaruh positif yang sedang kami ciptakan bersama.

Di balik setiap unggahan Instagram, saya menyusun narasi dengan hati-hati dan memastikan setiap caption bukan hanya informatif, tapi menyentuh. Saya ingin setiap orang yang membacanya merasa bahwa mereka ikut hadir di Desa Ngetal, merasakan kehangatan yang kami rasakan. Saya ingin ia menjadi buku cerita yang suatu hari bisa dibuka kembali dan membuat siapa pun tersenyum mengingatnya. Namun hal ini juga menuntut konsistensi dan ketelitian. Saya harus memilah ratusan footage, memilih musik latar yang pas, dan menambahkan narasi yang tidak membosankan. Tapi ketika video itu diputar saat malam penutupan, dan terdengar tepuk tangan panjang dari warga dan teman-teman KKN, saya tahu bahwa semua kelelahan itu berbuah manis.

Menjadi bagian dari Divisi Media dan Publikasi membuat saya belajar banyak hal: tentang komunikasi,

empati, kesabaran, dan ketulusan. Saya tidak hanya menjadi dokumentator, tapi juga pelajar kehidupan. Setiap kali saya menekan tombol kamera, saya tahu bahwa saya sedang membekukan waktu. Setiap kali saya menulis narasi, saya sedang menyulam makna. Kini, 3.456.000 detik itu telah berlalu. Tetapi memori tentang Desa Ngetal, tentang warga yang hangat, anak-anak yang penuh semangat, dan kerja keras rekan-rekan satu tim akan terus hidup dalam ingatan saya dan juga dalam setiap frame yang saya abadikan. Saya percaya, pengabdian tidak harus selalu dalam bentuk besar. Terkadang, cukup dengan memotret senyum, merekam langkah, dan menyampaikan cerita dengan jujur kita telah ikut membangun jejak yang bermakna. Dan saya bersyukur, telah diberi peran sebagai penjaga cerita itu.

*“Kami datang untuk belajar, pulang dengan cerita, dan meninggalkan jejak yang tak akan hilang.”*

# Lensa Yang Menyatukan Cerita Kami Di Desa Ngetal



*Oleh : Novica Satya Nadianti*

**A**ku masih ingat jelas siang itu, ketika namaku tercatat di daftar kelompok KKN yang akan ditempatkan di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan. Rasanya campur aduk antara senang, gugup, dan sedikit cemas. Senang, karena ini adalah kesempatan untuk benar-benar turun langsung ke masyarakat, menguji teori yang selama ini hanya aku baca di buku. Gugup, karena aku tahu akan ada banyak penyesuaian, mulai dari lingkungan baru, orang-orang baru, hingga rutinitas yang sama sekali berbeda dari dunia kampus. Aku ditempatkan di Divisi Media dan Publikasi. Tugas ini membuatku menjadi “mata” dan “suara” kelompok, memastikan setiap kegiatan terdokumentasi dengan baik.

Aku memegang kamera, menulis berita, membuat konten, dan mengunggahnya ke media sosial resmi KKN bersama dengan tim divisi media dan publikasi atau teman-teman yang menyebutnya dengan PDD. Semua ini bertujuan agar jejak digital dan visual kegiatan kami bisa terus diingat, bahkan setelah KKN selesai. Hari ketiga tiba

di Ngetal, sekaligus hari dimana di adakan pembukaan KKN di Desa Ngetal. kami disambut hangat oleh Kepala Desa, Bapak Sumani, beserta perangkat desa. Senyum ramah mereka membuat rasa gugupku berkurang. Sejak hari itu, kamera nyaris tak pernah lepas dari tanganku. Aku bersama dengan tim divisi media dan publikasi mengabadikan senam pagi ibu-ibu PKK, lomba mewarnai anak-anak TK, hingga rapat warga di balai desa.

Setiap foto dan video bukan sekadar dokumentasi, tapi cerita yang menghubungkan warga dengan program-program KKN. Puncak kesibukan terjadi saat Ngetal Expo Fest 2025. Lapangan desa penuh dengan warga, panggung meriah, dan penampilan seni. Sebagai tim media, aku harus memotret, merekam, mengedit, dan mengunggah hasilnya secepat mungkin. Rasanya melelahkan, tetapi saat melihat unggahan kami dibanjiri komentar bangga dari warga, semua lelah itu terbayar. Selama di Ngetal, aku juga membantu memotret produk UMKM untuk promosi. Dengan pencahayaan sederhana, foto-foto itu kemudian digunakan warga untuk berjualan di media sosial.

Dari situ aku sadar, media bukan hanya alat dokumentasi, tapi juga sarana pemberdayaan. Hari perpisahan tiba, divisi media membuat video kompilasi dari semua momen selama 40 hari di Ngetal. Saat video itu diputar, suasana lapangan desa hening, beberapa mata berkaca-kaca, termasuk mataku sendiri.

Pulang dari Ngetal, aku membawa lebih dari sekadar foto dan video aku membawa pelajaran hidup, pengalaman kerja lapangan, dan kenangan yang tak akan pudar. Kamera mungkin kini tersimpan, akun media sosial KKN sudah tak lagi aktif, tapi cerita dari Desa Ngetal akan selalu hidup di ingatanku. Aku sering membuka kembali folder foto dan video itu, tersenyum mengingat setiap detailnya. Bahkan, beberapa kali aku mendapat pesan dari warga yang menanyakan apakah aku masih menyimpan dokumentasi tertentu. Saat aku mengirimkan kembali foto atau video itu, rasanya seperti menghidupkan kembali potongan waktu yang berharga.

# Di Antara Salam Kenal Dan Salam Kenang Ada Kisah Yang Tertinggal



*Oleh : Linda Risnawati*

Pagi cerah di hari pertama KKN terasa ramah, seolah matahari tahu aku memulai bab baru. Aku ditempatkan di divisi PDD—bidang yang asing bagiku. Mengedit konten dan mengatur feed media sosial bukan keahlianku. Tangan terasa kaku, pikiran penuh kekhawatiran. Untungnya, teman-teman divisi menyambut dengan senyum maklum, seakan berkata, “Santai saja, semua orang punya awal.”

Minggu pertama berjalan seperti berdiri di tepi pantai indah yang asing. Nama-nama teman baru masih samar, sapaan hanya basa-basi. Namun rutinitas mulai membentuk ikatan: senam bersama warga, posyandu yang ramai tawa anak-anak, lalu kebiasaan menyelinap ke alun-alun bersama seorang teman untuk membeli pentol, es teh manis, atau cilok. Obrolan kami masih hati-hati, tapi hangat. Memasuki minggu kedua, jarak antar hati mulai memendek. Tawa lebih sering terdengar, panggilan nama lebih akrab. Aku mulai mengenali kebiasaan teman

teman: si A selalu tepat waktu, si B gemar bercanda saat rapat, si C tak pernah lupa membawa camilan. Pekerjaan terasa ringan saat dikerjakan bersama, bahkan ketika harus begadang menata jadwal unggahan konten.

Minggu ketiga membawa kedekatan yang lebih dalam. Obrolan tak lagi sebatas tugas KKN, tapi juga mimpi, keluarga, dan rahasia pribadi. Meski begitu, ada rasa lelah dan rindu rumah. Namun aku sadar, di tengah rasa itu, aku sedang mengumpulkan kenangan yang kelak kurindukan. Minggu keempat menjadi puncak keakraban. Sarapan bersama di posko, saling meminjam jaket saat dingin, hingga tertawa larut malam membicarakan hal sepele.

Di tengah suasana itu, datang hari ke-31 dimulainya *Ngetal Expo Fest*, acara besar hasil kerja karang taruna dan perangkat desa. Yang mengejutkan, tim PDD KKN kami dipercaya menjadi tim media resmi, bertugas mendokumentasikan seluruh kegiatan selama empat hari. Pada hari pertama, rangkaian *Ngetal Expo* dimulai dengan acara pembukaan dan dibukanya stan bazar yang langsung ramai pengunjung. Hari kedua, siang harinya diisi dengan pertunjukan kesenian jaranan yang memukau, sementara malam harinya berlangsung pentas seni dari SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat. Hari ketiga, pagi harinya dilanjutkan dengan penampilan ceria dari anak-anak PAUD dan TK. Puncaknya, pada hari

keempat digelar festival sholawat yang khidmat sekaligus menjadi penutup resmi *Ngetal Expo Fest*.

Puluhan stan bazar berjajar di sekitar acara, menjual gorengan, sate, kopi hitam, dan aneka minuman. Aroma bercampur dengan udara malam yang hangat. Aku sibuk memotret, merekam, dan menata dokumentasi. Lalu momen tak terduga terjadi, beberapa anak memanggil “Mbak Linda!” Aku terkejut sekaligus terharu. Meski jarang berinteraksi langsung karena tugasku di balik kamera, ternyata mereka mengenaliku. Rasanya seperti diterima sepenuhnya di sini.

Empat hari itu bukan sekadar kemeriahan acara, tapi juga wujud keramahan warga Ngetal. Mereka menyambut kami layaknya keluarga: senyum tulus, sapaan hangat, bahkan sekadar menanyakan apakah kami sudah makan. Desa ini mulai terasa seperti rumah kedua. Seusai *Ngetal Expo Fest*, rutinitas kembali normal, tapi hubungan kami dengan warga semakin akrab. Sekat antara “pendatang” dan “tuan rumah” seakan hilang.

Lalu tibalah hari ke-36, penutupan KKN. Langit cerah, tapi hati kami mendung. Semua berkumpul, saling berjabat tangan, mengucapkan terima kasih dan maaf. Banyak yang menangis tanpa malu. Aku memilih berdiam di dalam posko, bukan karena tak peduli, tapi karena tahu jika melihat satu saja yang menangis, aku tak akan berhenti ikut menangis. Dari balik dinding, kudengar tangis bercampur tawa—tanda kami

telah melewati sesuatu yang berarti. KKN ini bukan sekadar program kampus. Bagiku, seorang pemula di PDD, ini adalah proses menjadi bagian dari sebuah lingkaran: belajar menerima dan memberi, mengenal dan dikenal. Aku memulai dengan rasa asing, dan menutupnya dengan rasa memiliki.

*“Dan di antara langkah awal hingga perpisahan, aku menemukan bahwa setiap kebersamaan, sekecil apa pun, akan selalu meninggalkan ruang di hati yang tak pernah benar-benar kosong”*

# Mozaik Tiga Puluh Lima Hari



**Oleh : Nimas Mandalieqa Gintano**

Tak terasa, waktu berganti begitu cepat. Tiga puluh lima kali senja telah kami lewati bersama-sama. Bagaikan kepingan puzzle, setiap hari adalah potongan cerita yang saling bertaut, melengkapi satu sama lain. Ada peluh di bawah terik matahari, dialog yang menyimpan makna, tawa yang memenuhi rumah posko kami, hingga terpaan masalah yang datang silih berganti. Dalam cerita ini, ada kepingan yang indah, ada pula yang retak seperti halnya mozaik. Waktu yang kami habiskan serasa menjadi mozaik rasa; bahagia, haru, lelah, sedih, dan duka menyatu dalam satu kenangan.

Tepat tanggal 1 Juli 2025 kemarin, kami resmi berangkat untuk mengabdikan kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata. Rasanya baru kemarin memulai kuliah, namun tanpa disadari tiga tahun telah berlalu. Yang kukira masih masa santai madin, ternyata sudah saatnya terjun ke lapangan. Ngetal, sebuah desa di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, menjadi tempat kami mengukir cerita selama 35 hari. Banyak kejadian, banyak rasa, dan jika harus merangkumnya, mungkin kata yang paling tepat adalah

*mix feelings*. Perasaan sebelum dan sesudah kegiatan ini seperti mozaik rasa yang sulit dijelaskan hanya dengan satu kata.

Jika harus memulainya, aku akan kembali ke H-1 keberangkatan. Kami berkumpul di rumah Saudari Nassa, titik kumpul sekaligus tempat menyimpan barang, sebelum berangkat menuju posko. Berbeda denganku yang memilih mengantarkannya secara langsung pada malam hari karena rumahku tak jauh dari lokasi. Keesokan harinya, setelah upacara pemberangkatan, kami semua bergegas menuju posko. Malam pertama tak ada hal istimewa, hanya semua orang yang larut dalam semangatnya masing-masing; ada yang membongkar koper, memutar musik, menata tempat tidur, dan saling berbagi cerita.

Satu minggu berlalu. Proker pertama kami dimulai dengan senam pada minggu pertama. Tak kusangka, di sinilah mulai muncul sedikit gesekan. Namun, aku tak ingin menceritakannya-panjang karena menurutku wajar jika ada *miss communication*. Setelah itu, semua kembali berjalan lancar. Matahari pagi bersinar terik, musik mengalun lantang, gerakan senam penuh energi. Para ibu-ibu, warga, dan anggota KKN larut dalam gerak yang kompak. Sembari menggerakkan badan dengan semangat, tak lupa juga garis bibir melengkung senantiasa terukir. Tak lupa, sebelum memulai kegiatan, kami selalu sarapan bersama. Kelompok masak telah

dibentuk sejak jauh hari, terdiri dari lima orang yang bebas berkreasi menyajikan hidangan.

Memasuki minggu ketiga, semua program kerja mulai menunjukkan tarungnya. Divisi Kesehatan Lingkungan menjalankan Integrasi Layanan Primer (ILP), Divisi Pendidikan aktif mengajar di SDN 1 dan 2 Ngetal, SMKN 1 Pogalan, hingga Pondok Jabal Noor. Divisi Sosial Budaya menggelar program ngaji, Divisi Ekonomi membantu pengembangan produk UMKM, dan Divisi Media Publikasi menangani dokumentasi, pemetaan, serta pembuatan video dan foto. Kami bekerja selaras, saling membantu jika ada divisi yang membutuhkan tangan tambahan.

Di sela kesibukan, kami rutin melakukan anjungsana dua kali seminggu. Tugas dari kampus ini sekaligus menjadi cara kami menjalin silaturahmi dengan warga. Yang paling terasa adalah betapa hangatnya penerimaan mereka. Kepercayaan yang diberikan masyarakat membuat kami berusaha menjaga sikap dan memberi yang terbaik.

Dari semua program, ada satu yang menjadi unggulan, melibatkan dua divisi sekaligus; Divisi Ekonomi dan Kesehatan Lingkungan. Kami mengadakan sosialisasi peningkatan produk UMKM dan *workshop* pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromatik. Meskipun jumlah tamu undangan pada 17 Juli tak sebanyak yang kami harapkan hanya 18 orang. Antusiasme mereka begitu tinggi. Mereka menyimak

materi, aktif bertanya, dan mencoba langsung proses pembuatannya. Rasanya luar biasa melihat pengetahuan dan kreativitas kami bisa bermanfaat bagi orang lain.

Hari-hari berjalan cepat. Tiba-tiba saja tersisa sepuluh hari terakhir. Di posko, waktu banyak dihabiskan untuk berbagi cerita, melontarkan pertanyaan konyol, atau sekadar tertawa bersama. Bukan berarti kami menganggur; di sela waktu senggang, kami menonton film bersama sambil membungkus hadiah, menyiapkan acara penutupan, dan melakukan evaluasi. Pada hari Sabtu, kami mengadakan *fun games* berisi permainan tradisional dimulai sejak pukul enam pagi hingga menjelang siang. Permainan ini, tanpa sadar, mengeratkan ikatan kekeluargaan di antara kami.

Menjelang akhir, suasana menjadi campuran antara lega dan berat hati. Lega karena program kerja berjalan dengan baik, berat hati karena harus meninggalkan semua kebersamaan ini. Ada rasa haru melihat senyum warga yang begitu tulus, ada kebanggaan atas kerja sama tim yang solid, dan ada sedikit getir karena sadar momen ini tak akan terulang persis sama.

Tiga puluh lima hari di Ngetal bukan hanya soal menyelesaikan tugas kuliah. Ia adalah perjalanan batin; tentang belajar memahami orang lain, mengelola ego, menghargai perbedaan, dan membangun kerja sama. Seperti mozaik, setiap kepingan pengalaman baik yang

utuh maupun yang retak menyatu membentuk gambaran besar yang indah.

Ketika hari perpisahan tiba, semua menjadi sunyi dalam hati masing-masing. Tak banyak kata yang terucap, tapi deraian air mata dan senyum sudah mewakili semua rasa. Kami pulang dengan membawa lebih dari sekadar laporan KKN; kami pulang dengan hati yang penuh cerita, memori yang akan tersimpan lama, dan pelajaran hidup yang tak ternilai.

# Dari Kkn, Aku Belajar Tentang Makna Mengabdikan



*Oleh : Dela Oftaviana Purnama Sari*

**K**etika pertama kali mendengar nama Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, aku tidak memiliki bayangan apa pun tentang seperti apa desa itu. Bagiku, KKN hanyalah kewajiban kampus sekadar formalitas sebelum skripsi. Namun seiring waktu, aku menyadari bahwa KKN bukan hanya soal memenuhi tuntutan akademik. Dari Desa Ngetal, aku belajar tentang kehidupan, tentang empati, dan yang paling penting tentang makna mengabdikan.

Hari-hari awal di desa cukup menantang. Meski masyarakatnya ramah, kami masih harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun, sambutan hangat dari warga membuat proses adaptasi menjadi lebih mudah. Tak butuh waktu lama hingga kami merasa seperti bagian dari mereka, bukan hanya tamu dari kota.

Salah satu kegiatan utama yang aku ikuti adalah membantu pelaksanaan Posyandu. Kegiatan ini rutin dilakukan di balai desa dan menjadi momen penting bagi ibu-ibu dan balita untuk memantau kesehatan mereka.

Awalnya, aku hanya bertugas membantu mencatat data dan menyiapkan keperluan seperti alat timbang dan vitamin. Tapi lambat laun, aku mulai lebih aktif ikut mendampingi kader Posyandu, berbicara dengan para ibu tentang pentingnya gizi balita, dan bahkan ikut menghibur anak-anak agar tidak takut ditimbang atau disuntik.

Melalui Posyandu, aku menyadari betapa pentingnya peran kader dan masyarakat dalam menjaga kesehatan bersama. Aku melihat langsung bagaimana para ibu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, meskipun dengan keterbatasan. Dari sini, aku belajar bahwa mengabdikan bukan hanya tentang datang dan membantu, tetapi tentang hadir, peduli, dan menjadi bagian dari proses perubahan kecil yang berarti.

Kegiatan lain yang sangat berkesan adalah ketika kami mendukung Karang Taruna dalam pelaksanaan Expo Desa. Acara ini merupakan momen spesial yang ditunggu-tunggu warga desa. Expo Desa Ngetal menampilkan hasil karya masyarakat, produk UMKM, kesenian lokal. Sebagai mahasiswa KKN, kami membantu dari balik layar mempersiapkan stand, hingga mendokumentasikan kegiatan. Bekerja bersama Karang Taruna membuatku belajar banyak hal. Mereka adalah pemuda-pemudi desa yang sangat antusias dan penuh semangat dalam membangun desanya.

Kolaborasi kami bukan sekedar mahasiswa bantu warga, tetapi benar - benar kerja tim yang sejajar. Kami

berdiskusi, berbagi ide, bahkan lembur bersama sampai larut malam demi memastikan acara berjalan lancar. Momen kebersamaan itu sangat membekas karena kami tidak hanya bekerja, tapi juga tertawa, lelah, dan bangga bersama.

Dari kegiatan Expo Desa, aku melihat wajah-wajah bahagia warga terutama anak-anak yang ikut pentas seni, ibu-ibu yang memamerkan produk olahan mereka, dan para lansia yang ikut senam bersama. Semua energi positif itu membuatku sadar pengabdian tidak selalu harus dalam bentuk program besar. Kadang, cukup menjadi bagian dari perayaan kecil yang berarti bagi masyarakat.

KKN di Desa Ngetal telah mengubah pandanganku. Aku datang dengan ide untuk membantu masyarakat, tapi justru aku yang banyak belajar dari mereka. Dari kader Posyandu yang penuh dedikasi, dari Karang Taruna yang gigih dan kreatif, dari anak-anak yang polos tapi bersemangat belajar, hingga dari senyum tulus para orang tua yang selalu menyapa kami setiap pagi.

Kini, setelah KKN berakhir, aku pulang dengan hati yang lebih terbuka. Aku paham bahwa mengabdikan bukan sekadar memberi, tetapi juga mendengar, memahami, dan ikut merasakan. Mengabdikan adalah tentang keikhlasan hadir di tengah masyarakat, tanpa pamrih, dan semangat untuk tumbuh bersama. KKN bukan akhir dari proses belajar, melainkan jembatan menuju kehidupan yang lebih sadar akan tanggung jawab sosial.

Dari Desa Ngetal, aku belajar bahwa makna mengabdikan ada dalam hal-hal sederhana di tawa anak-anak Posyandu, di peluh Karang Taruna saat menyiapkan Expo, dan di pelajaran hidup yang tak pernah diajarkan di bangku kuliah.

# Jejak Rasa di Dapur KKN



*Oleh : Anggin Rinata Riantika Sandi*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) bagi banyak mahasiswa mungkin hanyalah sebuah kewajiban akademik, namun bagiku, ia menjelma menjadi perjalanan panjang yang memaksaku melangkah keluar jauh dari zona nyaman. Di desa Ngetal, aku menemukan diriku melakukan hal-hal yang sebelumnya bahkan tak pernah terlintas dalam bayangan. Aktivitas yang terdengar sederhana di telinga orang lain, di sana menjadi pengalaman yang begitu berharga. Salah satunya adalah ketika harus terbangun di dini hari, jauh sebelum matahari muncul, hanya untuk pergi berbelanja ke pasar. Udara pagi yang menusuk tulang, jalanan yang masih sepi, dan aroma sayur segar di pasar Bendo menjadi teman setia. Semua itu kulalui demi mengolah bahan-bahan mentah menjadi hidangan yang cukup untuk 34 teman satu tim. Sebuah tantangan yang ternyata penuh cerita, kerja sama, dan rasa yang sulit dilupakan.

Hari Selasa menjadi jadwal tetapku untuk piket memasak bersama Chindyca, Nasa, Selvia, dan Firman. Minggu pertama terasa seperti masa adaptasi. Kami masih menyesuaikan diri dengan lingkungan, peralatan,

dan jadwal. Saat itu, kami sepakat untuk membeli makanan masing-masing. Meski sederhana, momen itu menjadi titik awal yang mempersiapkan kami untuk tantangan minggu-minggu berikutnya.

Di minggu kedua, kami mulai berani mengambil alih dapur. Menu pagi hari kami adalah sayur bening bayam jagung, ditemani lauk tahu goreng dan sambal tomat yang segar. Ada rasa puas yang sulit digambarkan ketika melihat teman-teman menyantap masakan kami dengan lahap. Rasa relah berbelanja sejak pukul empat pagi menuju pasar Bendo terasa sirna melihat senyum mereka. Saat itu aku belajar, bahwa masakan bukan sekadar soal rasa, tetapi juga soal perhatian yang kita tuangkan di dalamnya

Minggu ketiga mengajarkan kami tentang pentingnya perhitungan yang matang. Kami memutuskan memasak capcay untuk sarapan, namun ternyata porsinya tak cukup untuk semua orang. Beberapa teman belum kebagian, dan kami pun bergegas mengolah nasi goreng tambahan. Beruntung mereka mau menunggu dengan sabar. Dan untuk sore harinya, kami menyajikan tumis kangkung dengan lauk kerupuk, menu sederhana yang tetap membawa kehangatan.

Minggu keempat, dapur kembali ramai dengan aroma sayur bening bayam, bakwan renyah, sambal pedas, dan kerupuk gurih. Sore hari, kami mencoba menu yang sedikit berbeda yaitu nasi gila nasi dengan tumisan pedas yang membuat makan malam terasa lebih meriah.

Memasuki minggu kelima, jadwal memasakkan bergeser karena di hari Selasa aku pulang ke rumah, sehingga giliranku bertukar dengan Zulfa. Aku pun mendapat jadwal memasak di hari Rabu. Pagi itu kami memilih sayur asam yang segar, sambal tomat, dan tahu goreng. Untuk sore hari, kami mengolah telur kecap, menu praktis namun tetap disukai banyak orang.

Hari Selasa di minggu keenam menjadi penutup sekaligus perpisahan dengan rutinitas dapur KKN. Kami hanya memasak di pagi hari, memilih menu sederhana yaitu pecel sayur, lauk tempe, dan kerupuk. Tidak ada yang rumit, tetapi setiap sendoknya mengandung rasa haru. Besoknya, kami harus pulang. Itu berarti tak ada lagi bangun pagi untuk berbelanja bersama, tak ada lagi riuh tawa di dapur, dan tak ada lagi momen memandangi panci besar yang penuh masakan buatan kami.

Jika bukan karena KKN ini, mungkin aku tak akan pernah merasakan sensasi belanja di Pasar Bendo pada pukul empat dini hari, merasakan embun yang menempel di lengan sambil menawar sayur segar, atau memikirkan bagaimana membuat masakan cukup untuk 34 orang sekaligus. Semua rasa lelah, senang, panik, bangga bercampur menjadi satu. Dan kini, ketika mengingatnya kembali, ada sejumput rasa melankolis yang menyelinap di hati.

Dapur itu kini hanya tinggal kenangan. Panci-panci besar yang dulu dipenuhi tumisan, sambal, dan sayur bening kini kosong. Meja kayu yang pernah

penuh potongan sayuran kini bersih tanpa jejak. Tawa dan obrolan ringan saat menunggu air mendidih telah berganti menjadi sunyi. Dalam diam aku mengerti, bahwa bukan hanya masakan yang kami ciptakan di sana tetapi juga kenangan, rasa kebersamaan, dan pelajaran tentang arti memberi.

# Benih Kecil, Harapan Besar



**Oleh : Yesinta Asma'ul Azizah**

**D**i sebuah sudut desa yang tenang, kami tiba membawa harapan dan semangat baru. Desa Ngetal yang asri dan penuh cerita menjadi saksi langkah kami untuk berbagi, belajar, dan berjuang bersama warga. Di sinilah kami menyadari, bahwa perubahan kecil seperti senyum seorang balita yang sehat atau udara segar dari lingkungan yang bersih adalah awal dari harapan besar untuk masa depan yang lebih cerah. Melalui Kuliah Kerja Nyata, kami berusaha menanam benih kebaikan yang akan tumbuh dan berkembang, menguatkan ikatan antara kami dan masyarakat desa, serta membuka pintu menuju kehidupan yang lebih sehat dan harmonis.

Selama berada di Desa Ngetal, kami melaksanakan berbagai kegiatan yang tidak hanya memberikan dampak langsung bagi warga, tapi juga membuka wawasan kami tentang pentingnya menjaga kesehatan dan lingkungan. Kami aktif ikut dalam kegiatan Posyandu yang melayani semua kalangan, mulai dari balita, anak-anak, hingga lansia. Di Posyandu, kami membantu memantau pertumbuhan dan kesehatan balita, memberikan edukasi tentang

nutrisi, serta memastikan lansia memperoleh perhatian kesehatan yang layak. Momen ini tidak hanya mempererat hubungan kami dengan warga, tetapi juga memberikan gambaran betapa pentingnya perhatian berkelanjutan terhadap kesehatan masyarakat lintas generasi.

Selain itu, senam bersama yang rutin kami adakan menjadi sarana efektif untuk mengajak warga hidup lebih aktif dan sehat. Melalui gerakan-gerakan sederhana tapi menyenangkan, warga dari berbagai usia dapat bergerak bersama, melepas penat, dan membangun semangat positif. Senam ini juga menjadi wadah bertukar cerita dan memperkuat tali persaudaraan antar warga dan kami sebagai mahasiswa KKN.

Dalam menjaga kebersihan, kami bersama-sama melakukan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar. Kegiatan ini bukan sekedar fisik membersihkan sampah, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian terhadap tempat tinggal kita. Kami menyaksikan bagaimana kebersihan lingkungan mampu membuat suasana jadi lebih nyaman dan memberikan efek positif pada kesehatan warga secara keseluruhan.

Berinteraksi langsung dengan warga Desa Ngetal membuat kami sadar, bahwa bantuan kecil mampu menciptakan perubahan besar. Senyum tulus dan rasa terima kasih dari mereka menjadi penguat semangat kami untuk terus berbuat yang terbaik. Proses belajar mengajar pun berjalan dua arah; kami tidak hanya

memberi, tapi juga mendapat banyak pelajaran hidup, mulai dari ketulusan, kerja keras, hingga kebersamaan.

Menutup rangkaian kegiatan KKN di Desa Ngetal, kami semakin menyadari bahwa perubahan besar sering kali bermula dari langkah kecil dan niat tulus. Kebersamaan yang terjalin selama ini bukan sekadar momen sementara, melainkan fondasi kuat untuk membangun masa depan yang lebih sehat dan harmonis bagi desa ini. Dari balita hingga lansia, dari lingkungan yang bersih hingga gerak senam yang menyegarkan, semuanya menunjukkan semangat gotong royong yang menggerakkan setiap hati.

Kami membawa pulang banyak pelajaran berharga, sekaligus harapan agar semangat yang telah tumbuh di Desa Ngetal dapat terus menyala dan menular ke tempat lain. Semoga apa yang kami lakukan bersama warga bukan hanya kenangan indah, tapi juga awal dari gerakan perubahan yang berkelanjutan. Karena pada akhirnya, setiap kontribusi kecil yang dilakukan dengan hati besar akan memberikan arti besar bagi kehidupan—baik di Desa Ngetal maupun di mana pun kami berada di masa depan.

# Pengalaman Kkn di Posyandu Desa Ngetal Mengabdikan Dengan Hati, Belajar Dari Kehangatan Warga

*Oleh : Nadhifatuz Zahroh*

Pengalaman selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngetal, Kabupaten Trenggalek, memberikan banyak pelajaran berharga bagi diriku. Dari berbagai kegiatan yang kami lakukan selama KKN, salah satu yang paling berkesan bagi saya adalah kegiatan “Posyandu”. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk membantu masyarakat, tetapi juga kesempatan untuk merasakan langsung kehangatan interaksi dengan warga, khususnya para ibu, balita, dan lansia.

Posyandu di Desa Ngetal dilaksanakan selama enam kali dalam kurun waktu satu minggu penuh, dimulai pada tanggal 14 hingga 18 Juli. Meskipun terdengar padat, setiap harinya selalu menghadirkan suasana yang berbeda dan penuh cerita. Sejak pertama kali hadir, saya merasa disambut dengan ramah oleh para kader posyandu dan masyarakat setempat. Ada rasa antusias

dan semangat yang menular, baik dari para ibu yang membawa anak-anak mereka, maupun dari para lansia yang datang untuk memeriksakan kesehatan.

Tugas saya selama posyandu cukup beragam. Salah satunya adalah membantu menimbang bayi dan balita. Pekerjaan ini terlihat sederhana, tetapi ternyata membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Bayi dan balita terkadang merasa takut atau tidak nyaman saat ditimbang, sehingga saya perlu berusaha menenangkan mereka. Di momen ini, saya belajar bagaimana cara berinteraksi dengan anak kecil, mulai dari mengajak mereka bermain, tersenyum, hingga berbicara dengan nada yang lembut agar mereka merasa aman.

Selain itu, saya juga membantu menuliskan hasil pengukuran, seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar perut, baik untuk balita maupun lansia. Data ini sangat penting untuk memantau perkembangan dan kesehatan masyarakat desa. Saat mencatat, saya jadi lebih memahami betapa pentingnya administrasi kesehatan yang rapi, karena dari data inilah petugas bisa mengetahui apakah ada balita yang mengalami gizi kurang atau lansia yang memiliki masalah kesehatan tertentu.

Yang paling saya sukai dari kegiatan ini adalah kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi langsung dengan warga. Saya bisa mendengar cerita para ibu tentang perkembangan anak mereka, keluhan

kesehatan, atau sekadar berbagi pengalaman sehari-hari. Ada pula momen mengharukan ketika seorang nenek bercerita tentang perjuangannya merawat cucu sambil tetap menjaga kesehatannya sendiri. Dari cerita-cerita ini, saya belajar tentang keteguhan hati, kesabaran, dan kasih sayang yang tulus.

Tidak hanya itu, saya juga melihat betapa besar peran para kader posyandu di desa. Mereka bekerja dengan penuh dedikasi, meskipun fasilitas yang tersedia tidak selalu lengkap. Semangat mereka untuk membantu sesama membuat saya semakin menghargai arti kerja sama dan kepedulian sosial. Saya merasa bangga bisa ikut menjadi bagian kecil dari kegiatan yang bermanfaat ini.

Setiap hari posyandu memiliki dinamika yang unik. Ada hari di mana banyak bayi datang, sehingga suasananya riuh oleh tangisan dan tawa. Ada pula hari yang lebih tenang karena sebagian besar peserta adalah lansia yang sabar menunggu giliran. Namun, di setiap kesempatan, saya selalu merasakan rasa kebersamaan yang hangat. Semua orang tampak saling membantu, entah itu menenangkan anak yang menangis, meminjamkan kursi untuk lansia, atau sekadar tersenyum menyapa.

Kegiatan posyandu ini mengajarkan saya banyak hal. Pertama, saya belajar untuk sabar dan teliti dalam setiap pekerjaan. Kedua, saya belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, terutama dalam

konteks kesehatan. Ketiga, saya menyadari bahwa membantu orang lain tidak harus menunggu sampai kita memiliki banyak hal; bahkan dengan tenaga, senyuman, dan perhatian, kita sudah bisa memberi manfaat bagi orang lain.

Kesan yang saya ambil dari pengalaman ini sangat mendalam. Saya merasa senang dan bahagia karena dapat langsung membantu dan berinteraksi dengan masyarakat, baik dengan anak-anak yang lucu dan menggemaskan maupun dengan orang tua yang penuh pengalaman hidup. Setiap pertemuan di posyandu memberi saya energi positif dan rasa syukur yang besar. Bagi saya, posyandu bukan sekadar kegiatan rutin desa, melainkan ruang kebersamaan yang mempertemukan berbagai generasi: anak-anak yang ceria, orang tua yang penuh perhatian, dan lansia yang bijaksana. Semua berkumpul dengan tujuan yang sama, yaitu menjaga kesehatan dan kesejahteraan bersama.

Kini, ketika saya mengingat kembali hari-hari di posyandu, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang membangun jembatan hati dengan masyarakat. Di Desa Ngetal, saya belajar bahwa sebuah kegiatan sederhana bisa memiliki dampak besar, baik bagi mereka yang dibantu maupun bagi diri saya sendiri. Bertemu dengan ibu-ibu yang penuh kasih sayang, balita yang polos dan menggemaskan, serta lansia yang bijak, membuat saya memahami arti kebersamaan yang

sesungguhnya. Saya merasa pengalaman ini telah memperluas cara pandang saya terhadap hidup, bahwa di balik senyum yang kita berikan, ada kehangatan yang bisa menguatkan orang lain.

Pengalaman di posyandu akan selalu menjadi salah satu kenangan paling berharga dalam perjalanan KKN saya. Ia mengajarkan bahwa membantu orang lain tidak memerlukan hal yang rumit, tetapi cukup hadir dengan hati, niat tulus, dan kesediaan untuk mendengarkan. Di Desa Ngetal, saya hadir di tengah ibu dan balita. Namun sesungguhnya, merekalah yang telah hadir di hati saya untuk selamanya.